



**“PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PERILAKU
MENOLONG TERHADAP ANAK PENYANDANG
TUNAGRAHITA (STUDI KASUS PADA PESERTA DIDIK
TINGKAT SMALB DI SLB N 1 LIMA KAUM)”**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi
pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batangas*

OLEH :

MIFTAHURRAHMI

NIM. 16 30108 040

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATANGAS**

2021

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Miftahuttrahmi
Nama Panggilan : iif
Tempat/ Tgl Lahir : Batusangkar/ 17 Agustus 1997
Alamat : Jorong Simabur, Nagari Simabur Kec. Pariangan
No. HP/WA : 082285856986
Anak Ke/dari : 4 (empat) dari 4 (empat) bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Mhd.Syukri
Ibu : Ermi

Riwayat Pendidikan

TK aisyiyah Simabur
SD Negeri 01 Simabur
SMP Negeri 1 Pariangan
SMA Negeri 1 Pariangan
S1 Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar

KATA PENGANTAR



Segala puji serta syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam teruntuk baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan perilaku Menolong Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kasus Pada Peserta Didik SLBN 1 Lima Kaum)“**

Penulisan Skripsi ini guna untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar .

Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang peneliti terima, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu **Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA** sebagai pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan petunjuk, pengetahuan, bimbingan semenjak awal saya mulai bimbingan dengan ibu sampai skripsi ini selesai dan ibu **Dra. Desmita, M. Si Sisrazeni, S. Psi., M. Pd** selaku penguji 1 dan 2.
2. Ibu **Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons** selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing saya selama menjadi mahasiswa sekaligus anak bimbingan ibu.
3. Teristimewa untuk kedua orang tua yang sangat peneliti sayangi Mama **Ermi** dan Papa **Syukri** yang telah memberikan motivasi, dukungan kepada peneliti baik moril, materil dan do'a kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu **Rahmsidah** selaku Wakil Kepala Sekolah SLBN 1 Lima kaum dan narasumber dalam penelitian ini yang telah membantu peneliti dari awal wawancara sampai skripsi ini selesai.
5. Abang **Ahmad Ferdiansyah beserta istri Vika Septianing Tyas** yang telah memberikan peneliti arahan dan bimbingan selama mengerjakan skripsi serta memberikan motivasi dukungan kepada peneliti dan keponakanku **Jeehan Almahyra dan Zidan Xena El Rumi** yang selalu menghibur dikala lelah dan jenuh mengerjakan skripsi.
6. Kakak **Meydilla, Sri Maharani, Lisa Ardilla**, serta adik **fauzia Maulani, Fatya Maulani dan Rahmi Suci** yang juga memberikan motivasi serta dukungan kepada peneliti.
7. Temanku sedari SMA **Legita Megiana Azwar, S,Pd dan Desi Ariyani Putri, S.E** yang memberikan semangat dan juga motivasi kepada peneliti.
8. Teman Seperjuanganku sedari awal kuliah hingga sampai saat ini **Novia Putri Rahayu (Ia), Novita Sari (Mami) dan Michelle Yosevin,S.Pd (Cele)** yang selalu menjadi tempat curhat, mendengarkan keluh kesahku semoga kita bertiga tahun ini wisuda bareng (Aamin).

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca. Atas segala dukungan dari seluruh pihak penulis ucapkan terima kasih.

Batusangkar, Juli 2021

Miftahurrahmi

1630108040

ABSTRAK

MIFTAHURRAHMI, NIM 1630108040, Judul SKRIPSI “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Menolong Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita di SLBN 1 Lima Kaum”. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Tahun 2021.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah sejauh mana orang tua berperan dalam menanamkan perilaku menolong anak tunagrahita. Dalam hal ini permasalahan itu lebih dirinci serta sejauh mana peran orang tua mendampingi dan mengarahkan anak penyandang tunagrahita dalam menanamkan perilaku menolong. Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan beberapa orang tua dari anak tunagrahita tidak berperan maksimal dalam menanamkan perilaku menolong anak penyandang tunagrahita. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua mendampingi dan mengarahkan anak dalam menanamkan perilaku menolong anak penyandang tunagrahita.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat *Deskriptif kualitatif*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari data primer wawancara langsung dengan orang tua anak penyandang tunagrahita dan data sekunder wawancara dengan wakil kepala sekolah SLBN 1 Lima Kaum.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan kepada 3 orang orang tua anak tunagrahita siswa SLBN 1 Lima Kaum. Jawaban narasumber terhadap pertanyaan yang diajukan hampir bersamaan. Peran orang tua dalam menanamkan perilaku menolong terhadap anak penyandang tunagrahita di SLBN 1 Lima Kaum. Ketiga orang tua sangat berperan dalam mendampingi dan mengarahkan anak dalam menanamkan perilaku menolong anak. walaupun dalam peran tersebut mereka menghadapi banyak kendala, namun ketiganya tetap ingin anak mereka menjadi pribadi yang suka menolong.

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan dari penyampaian orang tua dalam menanamkan perilaku menolong anak mereka terkendala dengan beberapa hal di antaranya pengetahuan, pengalaman yang tidak maksimal mereka miliki. Untuk menanamkan keprinadian menolong anak mereka berbekal dengan pengetahuan dan pengalaman seadanya dan dilengkapi dengan kesabaran, ketelatenan dan tekad yang bulat. Walaupun mereka telah berbuat maksimal namun hasil yang mereka peroleh belum sesuai dengan yang mereka inginkan. Oleh Karena itu mereka berharap kerja sama yang lebih intensif dengan guru- guru tempat anak mereka sekolah yaitu SLB N 1 Lima Kaum.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Tunagrahita, Perilaku Menolong

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Sub Fokus Penelitian.....	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian	6
G. Definisi Istilah.....	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Peran Orang Tua	8
1. Pengertian Peran.....	8
2. Pengertian Peran Orang Tua	8
B. Perilaku Menolong.....	11
1. Pengertian Perilaku Menolong.....	11
2. Jenis-jenis Perilaku Menolong	12
3. Bentuk-bentuk perilaku Menolong	13
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menolong	14
C. Tunagrahita	17
1. Pengertian Tunagrahita	17
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita	19
3. Karakteristik Anak Tunagrahita.....	23
4. Penyebab Anak Tunagrahita	24

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	30
C. Instrumen Penelitian.....	30
D. Sumber data	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan.....	50

BAB V PENTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	55

Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Istilah Tunagrahita.....	18
Tabel 3.1 Sumber Data.....	31
Tabel 4.1 Nama Informan.....	35
Tabel 4.2 Pertanyaan Penelitian.....	36
Tabel 4.3 Jawaban Narasumber.....	37
Tabel 4.4 Jawaban Narasumber	39
Tabel 4.5 Jawaban Narasumber.....	41
Tabel 4.6 Jawaban Narasumber.....	42
Tabel 4.7 Jawaban Narasumber.....	44
Tabel 4.8 Pertanyaan Penelitian.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam- macam, salah satunya adalah mendidik anak. Menurut (Edwards,2006), menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma- norma yang ada dalam masyarakat.

Pada dasarnya peran orang tua dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai peran orang tua terhadap anaknya. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara- cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam peran orang tua disatu sisi orang tua harus bisa menentukan perannya yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah suatu sistem atau cara. Sedangkan asuh artinya menjaga, membimbing dan memimpin. Dalam Bahasa Inggris pengasuhan disebut *nature* yang artinya memelihara, mengasuh, dan mendidik.

Pola asuh yang tertera dalam Kamus Besar bahasa Indonesia merupakan bagian dari peran orang tua dalam membentuk kepribadian anaknya.

Menurut Poerwadarminta (1985:63) pola merupakan model dan asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik atau memimpin, membina, melatih anak agar mandiri dan berdiri sendiri.

Pengasuhan adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua menstimulasi anaknya dengan cara mengubah tingkah laku, wawasan serta nilai yang dianggap tepat oleh orang tua, agar anak mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. (Muslima, 2015:85-86).

Pola asuh ini sangat erat kaitannya dengan peran orang tua dalam mengasuh anak. Dalam hal ini orang tua sangat menentukan dan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Orang tua yang sangat peduli dan selalu memperhatikan anaknya, biasanya akan berdampak positif terhadap anak yang bersangkutan. Dengan demikian peran orang tua yang lebih utama itu adalah membentuk pertumbuhan dan kepribadian anaknya.

Orang tua adalah komponen keluarga yang dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Tugas dan peran orang tua adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Jadi jelas orang tua mempunyai peranan dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih membentuk watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan sejenisnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-

intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus (Darmawanti dan Jannah, 2004:15). Meskipun anak termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perlakuan khusus sesuai kategori yang dialaminya, serta mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita. (Siti dkk, 2017: 218).

American Association on Mental Retardation (AAMR), menjelaskan keterbelakangan mental berarti menunjukkan keterbatasan dalam fungsi intelektual yang ada dibawah rata-rata dan keterbatasan pada dua atau lebih keterampilan adaptif seperti berkomunikasi, merawat diri sendiri keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang, dll. Keadaan ini nampak usia 18 tahun (Suharmini, 2007:67).

Menurut Reiss dkk (dalam Suharmini, 2007: 69) anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual sehingga menyebabkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya (Gadis, 2012:69).

Membantu adalah kecenderungan khas manusia. Seorang individu memiliki kebutuhan mendasar untuk meminta dan memberi bantuan (Rahman, 2013).

Perilaku membantu tidak mengenal batas dari ras, identitas dan agama. Jika tidak terlalu merepotkan, bantuan harus dimungkinkan oleh semua makhluk hidup di bumi. Membantu seseorang sangat sederhana, namun ada beberapa kelompok yang tidak dapat disangkal menantang untuk membantu orang lain. Banyak bantuan diberikan karena welas asih dimulai dengan satu individu kemudian ke yang berikutnya. Tanpa disadari, dengan membantu orang lain, individu akan menumbuhkan ide dirinya. (Dewa Rustika, 2015:200)

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti memperoleh gambaran dari salah seorang anak tunagrahita anak ibu suryati beinisial Gs pada tanggal 15 April 2020. Berdasarkan pengamatan awal peneliti terkait dengan peran orang tua dalam menanamkan perilaku menolong anak tunagrahita ibu Suryati tidak terlalu memaksakan Gs untuk selalu membantu orang tua atau orang lain dilingkungan sekitarnya dikarenakan karena Gs dengan keterbatasannya yang terkadang mau membantu terkadang tidak sesuai dengan *moodnya* saja. tetapi ibu Gs selalu mengajak dan melibatkan Gs untuk membantunya dirumah melakukan pekerjaan ringan seperti membantu ibunya melipat pakaian, menutup dan membuka jendela, dan pekerjaan rumah ringan yang lainnya.

Dalam kesehariannya beliau cenderung mendampingi dan mengawasi Gs dalam keseharian. Mengajarkan Gs untuk melakukan pekerjaan rumah sehari-hari dan membantu Gs agar mandiri untuk mengurus diri sendirinya. Gs tidak pernah luput dari pengawasan orang tuanya tersebut, sehingga kemanapun beliau pergi, Gs selalu dibawa seperti ke pasar, ke masjid atau bermain di rumah. Beliau juga menanamkan perilaku peduli terhadap lingkungan dan sesama seperti mengajak ke Masjid untuk shalat dan berjamaah dan tidak lupa bersedekah.. Perilaku menolong Gs tergolong kurang karena terkadang Gs mau membantu dan terkadang tidak mau tergantung suasana hatinya.

Wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 20 April 2020 dengan wakil kepala sekolah sekaligus salah seorang guru di SLBN 1 Lima Kaum Ibu Ramsidah beliau menuturkan bahwa diantara ketiga narasumber peneliti jika anak sudah berada sekolah anak sudah menjadi tanggung jawab sekolah mulai dari apa saja yang dilakukan anak selama berada disekolah menjadi tanggung jawab sekolah terutama dalam menanamkan perilaku menolong baik terhadap warga sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah. Di sekolah anak juga mendapatkan bimbingan serta arahan terutama dalam perilaku menolong baik secara moril atau pun materil seperti penerapan kepedulian sosial berderma setiap jumat, menjenguk jika ada warga sekolah yang sakit atau tertimpa musibah dan ikut serta memberikan sumbangan baik berupa uang atau barang jika ada orang atau lingkungan sekitar yang terkena dampak

bencana. Dari ketiga narasumber peneliti ibu Ramsidah menuturkan dari ketiga anak didiknya yang menjadi narasumber peneliti salah satu anak didiknya anak ibu Nurhusni yang berinisial Kn perilaku menolongnya lebih menonjol dari pada Gs dan Rw dikarenakan peran yang diterapkan orang tua Kn dirumah dan di beri kepercayaan oleh orang tuanya dalam melakukan hal apa saja sehingga rasa kepedulian dan ingin membantu Kn terlihat dibanding dari Gs dan Rw.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Untuk hal ini peneliti menetapkan judul penelitian **“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan perilaku Menolong terhadap anak penyandang tunagrahita di SLBN 1 Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar “**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitiannya terkait dengan **“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Menolong Anak Penyandang Tunagrahita di SLBN 1 Lima Kaum”**

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka subfokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Peran orang tua dalam mendampingi anak penyandang tunagrahita dalam menanamkan perilaku menolong anak.
2. Peran orang tua mengarahkan anak penyandang tunagrahita dalam menanamkan perilaku menolong anak.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran orang tua mendampingi anak penyandang tunagrahita dalam menanamkan perilaku menolong anak?
2. Bagaimana peran orang tua mengarahkan anak penyandang tunagrahita dalam menanamkan perilaku menolong anak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui peran yang diterapkan orang tua dalam mendampingi untuk membentuk perilaku menolong anak

2. Untuk mengetahui peran orang tua mengarahkan anak penyandang tunagrahita dalam membentuk perilaku menolong anak

F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai pengembangan intelektual peneliti sesuai dengan latar belakang pendidikan yang sedang penulis jalani.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran sekaligus menambah wawasan serta ilmu khususnya mengenai pola asuh orangtua dalam menanamkan perilaku menolong anak penyandang tunagrahita.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

2. Luaran Penelitian

- a. Adapun luaran dari hasil penelitian ini adalah agar bisa dijadikan sebagai penelitian yang diterbitkan di jurnal ilmiah.
- b. Menghasilkan informasi yang yang tepat dan akurat tentang peran orang tua dalam menanamkan perilaku menolong anak tunagrahita.
- c. Memberikan masukan dan informasi bagi penulis yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.
- d. Penulis berharap penelitian ini dapat memperoleh sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).

G. Definisi Istilah

Agar lebih memudahkan para pembaca dalam memahami dan menafsirkan istilah dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Peran orang tua

Peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak (dalam jurnal Novrinda, ddk:2017).

Berdasarkan pengertian diatas , yang dimaksud dengan peran orang tua adalah tingkah laku yang berkaitan dengan orang tua dalam memegang posisi dalam keluarga yang berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anaknya.

2. Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang mengalami hambatan intelektual dengan tingkat intelegensinya (IQ) berada dibawah rata-rata (Afektif, kognitif dan psikomotor) yang ditandai dengan ketidakmampuan melakukan adaptasi perilaku baik kepada diri sendiri dan orang lain. (Sanusi dkk, 2020:38).

Berdasarkan pengertian diatas, yang dimaksud dengan tunagrahita yaitu seseorang yang mengalami hambatan intelektual dengan tingkat iq yang berada di bawah rata- rata normal dengan ciri- ciri ketidakmampuan melakukan adaptasi dengan diri sendiri maupun orang lain.

3. Perilaku menolong

Perilaku menolong merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memberikan keuntungan dan meningkatkan kualitas hidup kepada orang lain yang diberikan secara pamrih atau tidak pamrih, terpaksa atau tidak terpaksa dan tergantung pada keadaan serta situasi pada saat melakukan tindakan menolong. (Dewa & Rustika, 2015: 201).

Berdasarkan pengertian diatas, yang dimaksud dengan perilaku menolong yaitu tindakan yang dilakukan dengan tujuan memberikan keuntungan kepada orang lain yang diberikan secara pahmrih atau tidak pamrih, terpaksa atau tidak terpaksa tergantung pada keadaan serta situasi saat melakukan tindakan menolong.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran orang tua

a. Pengertian Peran

Menurut Soekamto (2007:211) peran adalah aspek dinamis kedudukan(status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan menurut Jhonson dalam Slameto (2003:7) peran adalah seperangkat perilaku antara pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.

Peran sendiri menurut Kozié Barbara adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Sistem disini yaitu sistem kekeluargaan antara orang tua dan anak, orang tua yang memiliki kedudukan tinggi dalam keluarga mempunyai peran penting dalam sistem yang dijalankan kepada anak apalagi anak berkebutuhan khusus.

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa peran adalah tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukan dalam suatu sistem.

b. Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta adik atau kakak. Orang tua atau disebut keluarga, identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Tugas dan peran orang tua adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan- hubungan yang terdapat di

dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap- tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Jadi jelas orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentuk watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan di contoh anaknya. (Ruli, 2020:144).

Pola asuh orang tua pada hakikatnya merupakan peran orang tua dalam membimbing, mengarahkan dan mendampingi anaknya. Hal demikian semata- mata adalah untuk membentuk pertumbuhan anak sekaligus membentuk kepribadian anak. Dengan demikian pola asuh tersebutnya tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua dalam mengasuh anaknya.

Hersey dan Blancard (1978) menjelaskan bahwa pola asuh pada awalnya terdiri dari dua dimensi perilaku, yaitu perilaku membimbing dan perilaku suportif. Keduanya didasarkan pada komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Perilaku direktif merupakan bentuk komunikasi satu arah yang dilakukan oleh orang tua, dimana orang tua menjelaskan dan memberitahu peran dan tanggung jawab anak. Pada saat yang sama, perilaku suportif adalah bentuk komunikasi dua arah. Orang tua tidak hanya harus memberitahu peran dan tanggung jawab anak, tetapi juga mendengarkan pendapat mereka dan memberikan teguran positif berkaitan dengan perilaku anak. (Sonia & Apsari, 2020:130).

Menurut Maulani dkk (dalam Indah Pratiwi, 2010) peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang (ayah-ibu) dalam bekerjasama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak. Peran orang tua terhadap anaknya yaitu sebagai pendidik, sebagai pendorong, sebagai panutan, sebagai teman, sebagai pengawas, dan sebagai konselor. (Hendri, 2019:57).

Menurut Kementrian Agama RI, 2012) Islam telah menjelaskan mengenai peranan orang tua yang diatur dalam pelaksanaan kewajiban serta pemberian haknya kepada anak seperti, sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa memiliki hak perawatan dan pemeliharaan (*alhadanah*) yang wajib dilaksanakan oleh orang tuanya. Hadanah memiliki arti sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, nbaik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial maupun dari segi pendidikan dan perkembangannya. (Qurrota, 2015:34).

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Orang tua memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak pada saat anak sensitif terhadap pengaruh luar, serta mengajarkannya selaras dengan temponya sendiri orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya. (M.sochib, 2000).

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu sebagai pendidik, sebagai pendorong, sebagai panutan, sebagai teman, sebagai pengawas, dan sebagai konselor bagi anaknya.

Seperti yang telah peneliti jelaskan diatas semua pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang pola asuh orang tua, pada hakikatnya merupakan peran dari orang tua tersebut terhadap pertumbuhan anak baik secara mental maupun secara lahir.

2. Perilaku Menolong

a. Pengertian Perilaku Menolong

Tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan kita. Ada kalanya kita dihadapkan pada kondisi membutuhkan pertolongan. Tolong menolong sudah merupakan ciri dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun Demikian, tidak selamanya seseorang membutuhkan pertolongan akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Karena orang yang diharapkan bisa memberikan pertolongan barangkali tidak berada di dekatnya atau bahkan yang

bersangkutan juga sedang membutuhkan pertolongan. Disamping itu, tidak diberinya pertolongan karena orang lain menganggap individu tidak layak untuk mendapatkan pertolongan. Misalnya, dua orang sama-sama sebagai pengemis, kita akan cenderung mudah berderma uang kepada seorang pengemis tua yang kurang sehat dibandingkan dengan seorang pengemis yang berusia muda yang berbadan sehat dan tegap. Karena kita menganggap pengemis pertama layak untuk mendapatkan pertolongan.

Dovidio dkk (2006) menjelaskan, sepanjang seseorang itu dapat meningkatkan kondisi orang lain atau menjadikannya lebih baik, maka perilaku menolong telah terjadi. Misalnya memberikan hadiah, membantu pekerjaan orang lain, dan sebagainya. Dalam beberapa kasus, seseorang tidak bertemu secara langsung dengan orang yang dibantu, contohnya dermawan menyumbangkan dana dengan cara mentransfer sejumlah uang kepada panti asuhan. (Taufik, 2012:128).

Menurut Baron & Byrne (2005) Perilaku menolong adalah istilah umum yang digunakan untuk merujuk pada sub kategori dari prososial. Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan Tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Meskipun perilaku prososial dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain, namun Tindakan ini dapat muncul karena beberapa alasan. Misalnya, seseorang individu mungkin membantu orang lain karena punya motif untuk mendapatkan keuntungan pribadi (mendapatkan hadiah), agar dapat diterima orang lain, atau karena dia benar-benar bersimpati atau menyayangi seseorang. Menurut Suryanto, (2012) Perilaku menolong dapat didefinisikan sebagai Tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain atau kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menolong adalah suatu jenis perbuatan menolong yang bermanfaat bagi orang lain dan dapat menimbulkan kerugian bagi penolong.

b. Jenis Perilaku Menolong

Dalam upaya untuk mengidentifikasi kategori-kategori menolong, Mcguire (Dovidio dkk, 2006) meminta kepada mahasiswa untuk menuliskan perbedaan bermacam- macam pertolongan yang telah mereka terima dari dan yang telah mereka berikan kepada teman, kenalan dan orang asing. Mcguire menggunakan jawaban responden untuk mengklasifikasikan skema jenis-jenis perilaku menolong. Menurut analisisnya terdapat empat jenis perilaku menolong, yaitu:

- 1) *Casual helping*, melakukan hal- hal kecil yang biasa dilakukan untuk membantu kenalan. Misalnya meminjami pensil kepada kenalan di sekolah, menunjukkan alamat seseorang, dan sebagainya.
- 2) *Substansial personal helping*, melakukan sejumlah usaha untuk membantu teman dengan manfaat yang nyata. Misalnya membantu tetangga pindah rumah, menjadi Panitia pernikahan, dan sebagainya.
- 3) *Emotional Helping*, memberikan dukungan personal untuk teman. Misalnya mendengarkan curahan hati kawannya yang sedang bermasalah, memberikan kata-kata positif kepada kawannya yang sedang berduka, dan sebagainya.
- 4) *Emergency helping*, memberikan pertolongan kepada orang asing yang sedang mengalami masalah serius. Misalnya bergabung dalam kerelawanan untuk membantu korban bencana alam, membantu korban kecelakaan lalu lintas, dan sebagainya.

Untuk menjelaskan pentingnya membantu, Warneken dan Tomasello (2009) membuat plot pengaturan yang mengklasifikasikan perilaku membantu menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Teratur dan formal versus tidak dibatasi dan santai. Teratur dan formal diatur dan bantuan formal, misalnya menempatkan diri sebagai "pendamping yang siap membantu orang dengan HIV, memberikan bantuan psikososial kepada korban bencana. Tidak dibatasi dan santai, khususnya memberikan bantuan

segera dan santai, misalnya membantu korban kecelakaan mobil, memberikan sejumlah uang kepada gelandangan.

- 2) Kesungguhan yang bertentangan dengan kenyataan. Kesungguhan, yaitu bantuan yang diberikan dengan tulus, misalnya membantu seseorang yang mengalami gagal jantung. Bukan kenyataan, misalnya meminjamkan kendaraan.
- 3) Langsung versus tidak langsung, khususnya memberikan bantuan langsung, misalnya memberikan tenaga untuk membangun masjid, memberikan makanan kepada pengungsi. Tidak langsung, khususnya memberikan bantuan secara implisit, misalnya mengirimkan bantuan kepada para pengungsi, menjadi donatur panti asuhan. (Taufik, 2012: 128-130)

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari perilaku membantu adalah bahwa tidak semua jenis perilaku membantu adalah serupa, dan bantuan yang diberikan dalam satu kondisi dan mempunyai hasil yang berbeda pada kondisi tertentu.

c. Bentuk- Bentuk Perilaku Menolong

Pearce dan Amato (dalam Schroeder, Penner, Dovidio & Piliavin, 1995) menggambarkan perilaku menolong itu dengan membuat Taksonomi yang membagi situasi menolong kedalam tiga dimensi,yaitu;

- 1) Berdasarkan *setting* sosial nya, perilaku menolong bisa bersifat terencana dan formal atau spontan dan tidak bersifat formal (*Palanned-Formal* versus *Spontaneous-Informal*). Mengadopsi anak yatim misalnya, merupakan perilaku menolong yang bersifat terencana atau formal, sedangkan meminjamkan pensil termasuk perilaku tidak formal dan tidak direncanakan.
- 2) Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan, perilaku menolong bisa dikategorikan menjadi perilaku menolong yang bersifat serius atau tidak serius (*Serious versus not Serious*). Mendonorkan ginjal

merupakan perilaku menolong yang bersifat serius, dibandingkan dengan perilaku menolong menunjukkan arah jalan.

- 3) Berdasarkan jenis pertolongannya, perilaku menolong bisa bersifat mengerjakan secara langsung atau tidak langsung (*doing-direct versus giving-indirect*). Yaitu, menunjuk pada apakah pertolongan tersebut diberikan secara langsung kepada korban atau melalui orang ketiga. Menjadi relawan di dalam membantu korban bencana, misalnya, termasuk perilaku menolong yang sifatnya langsung, sedangkan memberikan sumbangan kepada korban bencana melalui lembaga tertentu termasuk perilaku menolong yang bersifat tidak langsung

Selain ketiga dimensi tersebut, Bierhoff menambahkan dimensi keempat yaitu *personal versus Anonymous*. dimensi ini menunjukkan pada kedekatan hubungan antara yang memberikan pertolongan dan yang menerima pertolongan. (Rahman, 214: 222)

d. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menolong

Perilaku menolong juga dipicu oleh faktor dari luar atau dari dalam diri seseorang yaitu sebagai berikut:

1) Dampak Keadaan

a) Pengamat

Faktor utama dan pertama, menurut penelitian dalam ilmu psikologi, yang mempengaruhi perilaku membantu atau tidak membantu adalah kehadiran orang lain yang bersama kita di tempat kejadian (Pengamat).

b) Bantu jika orang lain juga membantu

Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam hipotesis praktik yang diterima, kehadiran seseorang yang membantu orang lain akan memicu kita untuk juga membantu.

c) Tekanan waktu

Umumnya individu yang sibuk dan terburu-buru cenderung tidak membantu, sedangkan individu yang longgar terikat

untuk menawarkan bantuan kepada individu yang membutuhkan.

d) Kapasitas yang dimiliki

Jika seseorang merasa terampil, dia akan secara umum membantu, sedangkan jika dia merasa tidak sehat dia tidak akan membantu.

2) Dampak dari dalam

a) Perasaan

Perasaan dalam diri seseorang dapat memengaruhi perilaku membantu. Kemudian lagi, perasaan yang baik (ceria, senang, ceria) menunjukkan hubungan yang lebih mantap dengan perilaku membantu. Individu yang senang adalah individu yang berguna (individu yang ceria adalah individu yang murah hati). Pendapat ini berlaku untuk dua anak dan orang dewasa. Memang, anak kecil pun dapat memanfaatkan pertengkaran ini, misalnya untuk meminta uang saku, anak kecil menunda sampai orang tuanya memiliki wajah cerah sehingga permintaan mereka dikabulkan.

Namun, bahkan perasaan tertentu terkadang tidak memicu perilaku membantu. Makanya, perasaan positif sebenarnya harus dikaitkan dengan keadaan di luar diri mereka untuk memicu perilaku membantu, khususnya:

- (1) Kondisinya tidak terlalu berbahaya
- (2) Lebih besar keuntungan daripada ketidaknyamanan
- (3) Ada individu yang mendesak untuk bertindak membantu

Penjelasannya adalah agar perilaku menolong tidak menumbangkan perasaan positif itu sendiri.

b) Faktor karakteristik

Hampson (1984) berpendapat bahwa ada individu yang konsisten yang tidak sama dengan orang lain sejauh perilaku

membantu, yang dapat ditunjukkan dan dilihat oleh anggota keluarga atau sahabat. Bierhoff, Klien dan Kramp (1991) menyatakan bahwa individu yang sangat simpatik dan sensitif biasanya mementingkan orang lain dan akibatnya lebih membantu. Demikian pula, individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi pada umumnya akan lebih membantu karena dengan menjadi penolong mereka mendapatkan penghargaan sosial yang lebih tinggi. Karakter yang berhubungan dengan jenis kelamin juga mempengaruhi perilaku menolong. Laki-laki lebih membantu dalam keadaan krisis, sementara wanita lebih membantu dalam keadaan yang lebih aman (membantu tempat panti sosial, membantu di klinik medis, dll).

c) Agama

Agama juga dapat memengaruhi perilaku membantu. Seperti yang ditunjukkan oleh Gallup (1984) 12% orang Amerika taat beragama dan di antaranya 45% membantu dalam pekerjaan sosial, seperti membantu anak-anak yang tidak berdaya, klinik, orang tua, sementara di antara orang-orang yang tidak taat beragama tingkat membantu hanya 22%. Namun, menurut penelitian Sappington dan Dough Puncher (1995) apa yang mempengaruhi perilaku menolong bukanlah cara dimana taat beragama itu sendiri, tetapi bagaimana keyakinan individu tentang pentingnya membantu orang yang lemah. seperti yang diperintahkan agama.

d) Tahap moral

Meskipun secara teori ada hubungan antara fase perkembangan moral yang baik dan perilaku membantu, dalam riset ini tidak ditemukan bukti untuk membantunya.

e) Jenis Kelamin

Dari pandangan lebih dari 6.300 pejalan kaki di Boston dan Cambridge, AS, kebetulan, 1,6% diberikan kepada ge-

landangan jalan. Di antara para dermawan, lebih banyak pria daripada wanita. (Sarlito, 2002: 336-344).

3. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah keadaan anak yang pengetahuannya jauh di bawah normal dan digambarkan dengan keterbatasan wawasan dan ketidakberdayaan untuk menyampaikan secara sosial. Anak-anak dengan kebutuhan khusus juga sering disebut gangguan mental karena keterbatasan pengetahuan mereka. Selanjutnya, anak-anak dengan gangguan mental yang luar biasa berpikir bahwa sulit untuk pergi ke sekolah standar.

Adapun istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut juga dengan terbelakang mental, lemah ingatan, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut adalah sama, yakni menunjuk pada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya. (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Kondisi rendahnya kapabilitas mental pada seorang anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hendesche memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat. Kemudian Edgar Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika: 1. Secara sosial tidak cakap, 2. Secara mental dibawah normal, 3. Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan 4. Kematangannya terhambat (Kirk,1970). Istilah lain dari tunagrahita sebagai berikut:

Tabel.2.1
Istilah Tunagrahita

1.	Lemah pikiran (<i>feeble-minded</i>)	9.	Ketergantungan penuh (<i>totally</i>) butuh rawat
2.	Terbelakang mental (<i>mentally retarded</i>)	10.	Mental subnormal
3.	Bodoh atau dungu (<i>idiot</i>)	11.	Defisit mental
4.	Pandir (<i>imbecile</i>)	12.	Defisit kognitif
5.	Tolol Moron)	13.	Cacat mental
6.	Oligofrenia	14.	Defisiensi mental
7.	Mampu didik	15.	Gangguan intelektual
8.	Mampu latih	16.	

Tabel 1.1 Istilah Tunagrahita (sumber:Jati Rinakri Atmaja,2017:88)

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah keadaan anak-anak yang pengetahuannya jauh di bawah normal dan digambarkan dengan wawasan yang terbatas dan kegagalan untuk komunikasi sosial. Anak-anak tunagrahita juga sering disebut gangguan mental karena keterbatasan pengetahuan yang menyebabkan anak-anak tunagrahita ini sulit mengikuti pengajaran di sekolah-sekolah standar. justru itu anak tunagrahita ini sebenarnya membutuhkan layanan pengajaran yang khusus, dengan memberikan jenis bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Anak yang mengalami gangguan jiwa bukanlah anak yang mengalami kelainan, melainkan anak yang mengalami kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, keilmuan, perasaan, watak, maupun tingkah laku secara keseluruhan.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Menurut tinjauan profesi dokter, konselor, psikolog dan pedagogik. Keahlian dalam mengelompokkan anak tunagrahita tergantung pada jenis kelainan yang sebenarnya, seperti jenis mongoloid, makrosefalon,

cretinisme, dan lain-lain. Seorang ahli sosial dalam mengelompokkan anak tunagrahita bergantung pada perilakunya kepada orang lain sehingga keseriusan hambatan mental dilihat dari tingkat perubahannya, seperti tidak bergantung, setengah mandiri atau bergantung sepenuhnya pada orang lain.

Seorang konselor mengelompokkan anak-anak tunagrahita untuk situasi ini dalam rangka memperkuat keluarga sebagai perhatian dan perawatan yang dapat menyebabkan anak tumbuh secara maksimal dengan memilih lingkungan yang tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan anak-anak tunagrahita. Seorang psikolog dalam mencirikan anak-anak tunagrahita menunjukkan bagian dari catatan wawasan psikologis mereka, tanda-tandanya dapat ditemukan dalam jumlah hasil tes pengetahuan, misalnya, tingkat kecerdasan 0-25 tergolong idiot, tingkat kecerdasan 25-50 tergolong imbesil, dan tingkat kecerdasan 50-75 klasifikasi debil atau moron.

Dari penjelasan diatas dapat dikelompokkan menjadi :

1) Anak tunagrahita mampu didik

Tingkat kecerdasan 68-52 adalah anak dengan keterbelakangan mental yang tidak dapat mengikuti program biasa, namun sebenarnya ia memiliki kapasitas yang dapat dikembangkan melalui pelatihan meskipun hasilnya tidak optimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita dapat dimbing, antara lain:

- a) Membaca dengan teliti, mengarang, mengeja dan matematika.
- b) Menyesuaikan diri dan tidak bergantung pada orang lain
- c) Keterampilan sederhana untuk pekerjaan di masa depan.

Dengan mempertimbangkan segala sesuatunya, anak-anak dengan keterbelakangan intelektual dapat belajar setidaknya di bidang skolastik, sosial, dan pekerjaan.

2) Anak tunagrahita mampu latih tingkat kecerdasan

Tingkat kecerdasan 51-36 adalah anak tunagrahita yang memiliki pengetahuan rendah sehingga sulit untuk berpartisipasi dalam program yang diusulkan untuk anak tunagrahita yang mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita dapat mempersiapkan diri yang harus diaktifkan, yaitu:

- a) Cari tahu cara menghadapi diri sendiri, misalnya makan, berpakaian, istirahat, atau mencuci sendiri.
- b) Cari tahu bagaimana menyesuaikan diri baik di rumah atau lingkungannya.
- c) Mempelajari ekonomi, misalnya, di rumah, di bengkel atau yayasan yang khusus.

Jadi anak tunagrahita mampu latih, yang berarti bahwa anak tunagrahita harus siap menghadapi diri mereka sendiri melalui latihan kehidupan sehari-hari, dan melakukan fungsi sosial sesuai kapasitas mereka.

3) Anak tunagrahita mampu rawat

IQ 39-25 adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu untuk mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri dia sangat membutuhkan bantuan orang lain. Dengan kata lain, seorang anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.

Pendapat lain dari golongan anak yang terhambat secara intelektual (tunagrahita) ini diungkapkan oleh Skala Binet dan Skala Weschler. Dalam skala ini dijelaskan bahwa ada tiga hal sebagai berikut:

1) Tunagrahita ringan

Gangguan mental ringan juga disebut bodoh atau debil. Seperti yang ditunjukkan oleh Skala Binet, kategori ini

memiliki tingkat kecerdasan 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki tingkat kecerdasan antara 69-55. Anak-anak dengan gangguan mental tetap dapat belajar bagaimana membaca, menulis, dan belajar berhitung. Dengan arahan dan didikan yang baik, anak-anak yang lemah secara intelektual akan mendapatkan penghasilan untuk diri mereka sendiri.

2) Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang disebut Imbesil. Kelompok ini memiliki tingkat kecerdasan 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 pada Skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Misalnya menulis namanya sendiri (makan, minum, memakai baju) dan mengerjakan pekerjaan rumah. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus agar mampu terus berkesinambungan akan kebiasaan-kebiasaan yang akan terus teringat dan mampu mengerjakan suatu hal yang sering dilakukannya.

3) Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat *Severe* ini sering disebut idiot. Karena IQ pada anak tunagrahita berat adalah 32-20 menurut Skala Binet dan menurut Skala Weschler (WISC) antara 39-52. Tunagrahita sangat berat *Profound* memiliki IQ dibawah 19-24. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal berkaitan, mandi ataupun makan. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Secara klinis, tunagrahita dapat digolongkan pula atas dasar tipe atau ciri-ciri jasmaniah dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Sindrom Down (mongoloid)* Dengan ciri- ciri wajah khas Mongol, mata sipit, dan miring, lidah dan bibir tebal dan suka menjulur, jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal, kasar dan keriput serta susunan gigi kurang baik.
- 2) *Hydrocephalus* (kepala yang berisi cairan) dengan kepala, raut muka kecil, tengkorak sering besar.
- 3) *Microcephalus* dan *macrocephalus*, dengan ciri- ciri ukuran kepala tidak proporsional (terlalu kecil atau terlalu besar).

Penanganan yang perlu diberikan kepada anak tunagrahita ini adalah lebih fokus pada *Life Skill* dan kemampuan merawat diri. Sebagian besar, muatan pendidikan bagi anak tunagrahita difokuskan pada kedua hal tersebut.

Pandangan ini memberikan pengetahuan bahwa anak-anak yang terhambat secara intelektual akan memiliki kesempatan yang luar biasa untuk membuat kemajuan sepanjang kehidupan sehari-hari jika mereka dapat mengembangkan wawasan yang berbeda melewati tingkat kecerdasan. Pendidik dan orang tua dapat membuka pintu bagi anak-anak yang terhambat secara intelektual untuk memajukan pengetahuan anak-anak. Pandangan lain mendorong bahwa ada perbedaan wawasan tingkat kecerdasan masa lalu, seperti kemampuan, koneksi sosial, perkembangan emosional, pengetahuan spiritual dan banyak hal yang harus ditingkatkan dari anak-anak dengan berkebutuhan khusus tunagrahita.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

Ciri-ciri anak bermental lemah adalah pribadi yang dapat mampu didik, jika dilihat dari segi sekolah. Mereka juga tidak menunjukkan kelainan fisik yang mencolok, meskipun kemajuan mereka sebenarnya sedikit lebih lambat daripada anak normal.

Ciri-ciri anak-anak dengan ketidakmampuan mental sedang adalah bahwa mereka adalah anak-anak yang dikelompokkan sebagai anak yang dapat dilatih, di mana mereka dapat dilatih untuk kemampuan tertentu.

Mereka dapat dilatih untuk berurusan dengan diri mereka sendiri seperti halnya siap untuk kemampuan membaca, menulis dengan mudah.

Ciri- ciri anak-anak cacat intelektual adalah bahwa mereka menunjukkan banyak masalah dan tantangan, bahkan di sekolah luar biasa. Oleh karena itu mereka membutuhkan perlindungan dan penjagaan yang hati-hati. Mereka membutuhkan bantuan dan dukungan yang tetap. Pada akhirnya, mereka tidak dapat menanganinya sendiri tanpa bantuan orang lain terlepas dari tugas-tugas dasar. Mereka juga memiliki masalah gangguan bicara. Mereka baru bisa menyampaikan secara vokal setelah dilatih secara efektif. Indikasi lain dari penyimpangan yang sebenarnya adalah bahwa lidah secara teratur menonjol, di samping air liur. Kepala agak lebih besar dari yang diharapkan. Keadaan mereka lemah. Mereka harus dipersiapkan dalam kemampuan luar biasa selama keadaan memungkinkan.

Ciri-ciri anak-anak dengan gangguan mental yang signifikan memiliki masalah besar, baik dalam hal keadaan mereka, wawasan dan program sekolah yang tepat untuk mereka. Kelainan fisik lainnya dapat dilihat dari kepala yang lebih besar dan sering gemetar. Penyesuaian dirinya kurang, seringkali dalam hal apa pun meminta bantuan dari orang lain karena mereka tidak dapat melakukannya sendiri. Mereka tampaknya membutuhkan bantuan klinis yang baik dan efektif.

d. Penyebab Anak Tunagrahita

Alasan anak tunagrahita diharapkan dapat bermanfaat dan membantu guru dalam memberikan layanan pendidikan untuk anak tunagrahita seperti yang diungkapkan oleh Smith (1998), sebagai berikut:

1) Penyebab keturunan dan kromosom

Penyebab keturunan dan kromosom dan Hambatan mental yang disebabkan oleh faktor keturunan dikenal sebagai fenilketonuria. Ini adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh kualitas orang tua yang menghadapi tidak adanya pembentukan bahan kimia yang mengukur protein dalam tubuh, menyebabkan perkembangan korosif yang

disebut korosif fenilpiruvat. Perkembangan ini menyebabkan kerusakan otak. Selain itu, hal itu menyebabkan perkembangan penyakit Tay-Sachs, khususnya adanya gen tersembunyi yang diperoleh oleh orang tua yang membawa gen ini.

Faktor kromosom berikut adalah kelainan yang disebabkan oleh adanya kromosom tambahan karena kerusakan karena perpindahan. Hal ini terjadi pada kromosom no.21 sehingga terdapat 3 ekor yang disebut trisomi.

2) Penyebab pada prakelahiran

Penyebab pada pra kelahiran terjadi ketika pembuahan. Hal yang paling berbahaya adalah adanya penyakit *Rubella* (campak Jerman) pada janin. Selain itu, adanya infeksi penyakit *Sifilis*.

Dalam hal lain yang juga dapat menyebabkan kerusakan otak adalah racun dari alkohol dan obat-obatan ilegal yang digunakan oleh wanita hamil. Racun tersebut dapat mengganggu perkembangan janin sehingga menimbulkan sebuah masalah ketuna grahitaan yang akan terjadi pada anak-anak keturunannya tersebut.

3) Penyebab pada saat kelahiran

Penyebab ketunagrahitaan pada saat kelahiran prematur, adanya masalah proses kelahiran seperti kekurangan oksigen, kelahiran yang dibantu dengan alat-alat kedokteran beresiko terhadap anak yang akan menimbulkan trauma pada kepala. Terjadinya kelahiran prematur yang tidak atau kurang mendapatkan perawatan dengan baik.

4) Penyebab selama masa perkembangan anak-anak dan remaja

Anak tunagrahita yang terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja adalah penyakit radang selaput otak *meningitis* dan radang otak *encephalitis* yang tidak tertangani dengan baik sehingga mengakibatkan kerusakan otak.

Berdasarkan terminologi penyebab tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab tunagrahita dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Sebab- sebab bersumber dari luar

- 1) *Maternal malnutrition*, atau malnutrisi pada ibu yang tidak menjaga pola makan yang sehat.
- 2) Keracunan atau efek substansi waktu ibu hamil yang bisa menimbulkan kerusakan pada plasma inti, misalnya penyakit sipilis, racun dari kokain, heroin, tembakau, dan alkohol.
- 3) Radiasi, misalnya sinar *X-rays* atau nuklir.
- 4) Kerusakan pada otak waktu kelahiran, misalnya pernah sakit keras, lahir karena alat bantu/pertolongan, lahir prematur atau LBW (*Low Birth Weight*)
- 5) Panas yang terlalu tinggi, misalnya pernah sakit keras, tifus, cacar dan sebagainya.
- 6) Infeksi pada ibu, misalnya *rubella* (campak Jerman) yang merupakan penyebab potensial dari keterbelakangan mental, selain juga kebutaan. *Rubella* paling berbahaya pada tiga bulan pertama usia kehamilan. Selain itu, *sifilis* dan *herpes* simpleks yang ditularkan ibu pada bayi ketika melahirkan juga berpotensi menyebabkan keterbelakangan mental anak.
- 7) Gangguan pada otak, misalnya tumor otak, *anoxia*, infeksi, pada otak, *hydrocephalus* dan *microcephalus*.
- 8) *Gangguan Fisiologis*, seperti *down syndrome*, *cretinism*.
- 9) Gangguan lingkungan dan kebudayaan, misalnya pada anak- anak yang dibesarkan pada lingkungan yang buruk. Kasus- kasus abusive, penolakan, atau kurang stimulus yang ekstrim.

b) Sebab- sebab yang bersumber dari dalam

Sebab yang bersumber dari dalam, yaitu sebab dari faktor keturunan. Sebab ini dapat berupa gangguan pada plasma inti atau *chromosome abnormality*. Namun, beberapa tahun belakangan ini banyak kasus retardasi mental ringan (*mild*) ternyata disebabkan oleh

sindrom-sindrom genetik tertentu. Penyebab tunagrahita secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Infeksi atau intoksikasi
- 2) Rudapaksa dan atau sebab fisik lain
- 3) Gangguan metabolisme, pertumbuhan atau gizi atau nutrisi.
- 4) Penyakit otak yang nyata
- 5) Kondisi setelah lahir
- 6) Akibat penyakit atau pengaruh sebelum lahir (*prenatal*) yang tidak diketahui
- 7) Akibat kelainan kromosom
- 8) Gangguan waktu kehamilan
- 9) Gangguan pasca psikiatri gangguan jiwa berat (*post psychiatry disorders*)
- 10) Pengaruh lingkungan
- 11) Kondisi- kondisi lain yang tak tergolongkan

Dengan ditemukannya berbagai penyebab ketunagrahitaan sebagai hasil penyelidikan oleh para ahli, maka dilakukan berbagai upaya untuk mencegah anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Berbagai alternatif upaya pencegahan yang disuarakan oleh para ahli, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Penyuluhan genetik, yaitu suatu usaha mengkomunikasikan berbagai informasi mengenai masalah genetika. Penyuluhan ini dapat dilakukan melalui media cetak dan elektronik atau secara langsung melalui posyandu atau klinik
- b. Diagnostik prenatal, yaitu usaha pemeriksaan kehamilan sehingga dapat diketahui lebih dini apakah janin mengalami kelainan.
- c. Imunisasi, dilakukan terhadap ibu hamil maupun anak balita. Dengan imunisasi ini dapat dicegah penyakit yang mengganggu perkembangan bayi/anak.
- d. Tes darah, dilakukan terhadap pasangan yang akan menikah untuk menghindari kemungkinan menurunkan benih- benih kelainan.

- e. Melalui program keluarga berencana, pasangan suami istri dapat mengatur kehamilan dan menciptakan keluarga yang sejahtera baik fisik dan psikis.
- f. Tindakan operasi, hal ini dibutuhkan apabila ada kelahiran dengan resiko tinggi, misalnya kekurangan oksigen dan adanya trauma pada masa perinatal (proses kelahiran)
- g. Sanitasi lingkungan, yaitu mengupayakan terciptanya lingkungan yang baik sehingga tidak menghambat perkembangan bayi/anak.
- h. Pemeliharaan Kesehatan, terutama pada ibu hamil yang menyangkut pemeriksaan Kesehatan selama hamil, penyediaan vitamin, menghindari radiasi, makanan dan minuman yang beralkohol, dan sebagainya.
- i. Intervensi dini, dibutuhkan oleh para orang tua agar dapat membantu perkembangan anaknya secara dini.
- j. Diet sesuai dengan petunjuk ahli Kesehatan.

Selain cara-cara tersebut diatas terdapat pula cara umum, yaitu dengan meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan sosial-ekonomi, penyuluhan kepada masyarakat mengenai Pendidikan dini. (Atmaja, 2017: 99-109).

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut adalah beberapa hasil eksplorasi yang relevan yang digunakan sebagai bahan studi untuk peneliti, yaitu:

1. Penelitian menurut **Hayatun Thaibah**, dkk. Tentang “Peran dan Tanggung Jawab Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus”. Masalah dalam penelitian ini peran dan tanggung jawab keluarga. Jenis penelitian yang digunakan peneliti kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan. Hasil penelitian adalah peran keluarga sangat menentukan perkembangan kreativitas anak dalam meningkatkan potensi dalam minat dan bakat yang dimiliki anaknya. Keluarga merupakan lembaga utama dan per-

tama bagi proses awal pendidikan anak- anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak kearah pengembangan kepribadian diri yang positif dan baik. Orang tua (ayah dan ibu) memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak- anak dalam keluarga. Fungsi- fungsi dan peran orang tua tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik anak berupa kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal tapi juga tanggung jawab orang tua jauh lebih penting dan itu adalah memberi perhatian, bimbingan, arahan, motivasi , dan pendidikan, serta penanaman nilai.

2. Penelitian **Ujang Khiyarusoleh**, dkk. 2020. Tentang “Peran Orang Tua dan guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Kesulitan Belajar Bagi Anak *Slow Learner*”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas peran orang tua terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus yang berbeda pada masing- masing kelainan . untuk slow learner mereka akan membutuhkan waktu yang lama untuk merespon apa yang diberikan pada anak mereka serta cenderung memiliki konsentrasi yang buruk. Sedangkan untuk anak tunagrahita yang memiliki kecenderungan pemalu dan mudah marah. Adapun peran orang tua sebagai pendamping utama, sebagai advokat, sebagai sumber, sebagai guru seperti pembimbing anaknya saat belajar di rumah, selalu memberikan motivasi supaya rajin belajar.
3. Jurnal Penelitian menurut **Rosalia Kondang**. 2015 tentang “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Dimana pada hasil penelitian ini menggambarkan tentang gambaran pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita di Nanga Bulik. Gambaran pola asuh orang tua meliputi pola asuh netral atau seimbang, pola asuh timpang tidak seimbang, pola asuh diktator atau otoriter, pola asuh yang tidak terlibat dan pola asuh kepercayaan. Cara-cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak tunagrahita di Nanga Bulik sudah mencakup semua aspek

pola asuh, namun masing- masing orang tua mempunyai tujuan yang sama agar anaknya dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dampak dari penerapan pola'asuh terhadap anak tunagrahita di Nanga Bulik para orang tua sangat memperhatikan dan memahami kebutuhan anaknya yang menyandang tunagrahita.

4. Jurnal penelitian **Agustina N De Fretes**. Tentang “Pola Asuh Orang Tua Siswa Tunagrahita Ringan yang Berperilaku Agresif di SLB Leleani 1 Kota Ambon”. Jenis penelitian yang digunakan di jurnal ini metode kualitatif deskriptif. Dimana hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh dua orang tua siswa tunagrahita pada dasarnya menerapkan *permissive-indulgent parenting* (pengasuhan permisif memanjakan). Hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perilaku agresif. Setiap orang tua memberikan perhatian dan control terhadap anak pada saat berada dirumah. Orang tua mau menerima keberadaan siswa, mau mendengarkan keluhan siswa dan memberikan motivasi pada siswa. Perhatian yang diberikan orang tua sangat tanggap dengan kebutuhan siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat *deskriptif kualitatif*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Menurut Suharsimi penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang(subjek) itu sendiri. Menurut Patton (1980:41), metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (natural) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah.

Pengambilan data awal melalui pengamatan lapangan untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk perilaku menolong anak penyandang tunagrahita. Dalam pengamatan awal ini peneliti melakukan wawancara singkat dengan orang tua anak penyandang tunagrahita. Dengan demikian peneliti akan mendapat gambaran sejauh mana peran orang tua tersebut dalam membentuk perilaku anaknya. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang telah ditetapkan.

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan rumah orang tua anak penyandang tunagrahita (Nagari Simabur, Nagari Lima Kaum dan Jorong Silbuak) dan di SLB N 1 Lima Kaum.
2. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Mei- Juli 2021.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Maksudnya, data sangat bergantung pada validitas peneliti dalam melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung ke lokasi penelitian.

Penelitian merupakan pusat dan kunci data yang paling menentukan dalam penelitian kualitatif. Oleh karenanya, peneliti pun harus divalidasi. (Afifuddin dan Beni, 2009:125)

Berdasarkan uraian data dapat disimpulkan bahwa instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan langsung datang ke lokasi penelitian.

Menurut Sugiyono (2018) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validitas terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logisnya.

Sugiyono (2018) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

Dalam penelitian ini instrumen yang peneliti gunakan adalah daftar pertanyaan wawancara. Pertanyaan wawancara tersebut langsung penulis ajukan kepada narasumber yang telah peneliti tetapkan sebelumnya.

D. Sumber Data

Menurut Kaelan (2012:74), sumber data itu adalah mereka yang disebut narasumber, informan, partisipan, teman dan guru dalam penelitian. Sedangkan menurut Satori (2009), sumber data bisa berupa benda, orang, maupun nilai atau pihak yang dipandang mengetahui tentang *social situation* dalam objek material penelitian (sumber informasi).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber data dalam penelitian adalah orang, benda, objek yang dapat memberikan informasi, fakta, data, dan realitas yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.

Lofland dan Lofland (1984) mengklasifikasikan sumber data menjadi 2 yaitu:

1. Sumber data utama (*Primer*)

Sumber data utama yang dimaksudkan Lofland dan Lofland adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama itu adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai.

Dalam proses penelitian, sumber data utama dihimpun melalui catatan tertulis, atau melalui rekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan, berperan- serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya (Moleong,2006:157).

2. Sumber data tambahan (*sekunder*)

Sementara sumber data tambahan adalah segala bentuk dokumen,baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Atau sumber data kedua sesudah sumber data primer (Bungin,2013:129). Meskipun disebut sebagai sumber kedua, dokumen tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian, terutama dokumen tertulis seperti buku,majalah ilmiah,arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong,2006:159).

Sumber data yang berupa buku yang dimaksud termasuk disertasi, tesis dan skripsi yang mampu memberikan gambaran mengenai keadaan seseorang atau masyarakat tempat penelitian dilakukan. Selain itu tentu saja majalah ilmiah, termasuk jurnal ilmiah yang memuat hasil kajian dan penelitian yang dapat memberikan informasi awal untuk sebuah penelitian yang dilakukan.

Termasuk sumber data tambahan yang tidak bisa diabaikan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen arsip,baik milik perorangan (pribadi) maupun dokumen sebuah institusi yang bersifat resmi kelembagaan. Dokumen- dokumen ini memiliki arti penting bagi

seorang peneliti kualitatif, terutama yang terkait dengan data-data umum, data kependudukan, monografi dan sebagainya. (Ibrahim,2018:67-70)

Dalam proses penelitian peneliti menggunakan *teknik purposive sampling* digunakan dalam situasi dimana seorang ahli menggunakan penilaiannya dalam memilih responden dengan tujuan tertentu di dalam benaknya. Dengan *purposive sampling*,peneliti tidak pernah tau apakah responden yang dipilih mewakili populasi.metode ini kerap digunakan dalam *Exploratory research* atau dalam *field research*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Mengumpulkan data adalah satu pekerjaan penting dan sangat menentukan dalam suatu penelitian. Sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil apabila data dapat dikumpulkan. Sebaliknya, jika data tidak bisa didapatkan atau tidak dapat dikumpulkan, maka sebuah penelitian dipandang tidak berhasil atau gagal. Berikut beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi menurut Kaelan (2012:100) adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat. Menurutnya observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian. Karena itu banyak teori dan ilmu pengetahuan dalam sejarah ditemukan melalui observasi.

Menurut Bungin (2013:142), observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya, di samping indra lainnya seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan

seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya .

Dalam penelitian kualitatif, observasi dipahami sebagai pengamatan langsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian (Satori,2009:105)

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif (Denzin &

Lincoln, 2009:495). Wawancara menurutnya adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar.

Wawancara menurut Moleong (2006:186) adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

3. Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna yang sering dipahami secara keliru oleh peneliti pemula. Pertama, dokumen yang dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan-catatan, foto rekaman video atau apapun yang dihasilkan oleh seorang peneliti. Dokumen bentuk ini lebih cocok disebut sebagai dokumentasi kegiatan atau kenang-kenangan.

Kedua, dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin dihasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian. Berbeda dengan yang pertama, dimana dokumen sebagai bukti kegiatan seorang peneliti, pada bentuk kedua dokumen merupakan sumber yang memberikan data atau informasi atau fakta kepada peneliti, baik itu catatan, foto, rekaman video maupun lainnya. (Ibrahim,2018: 79).

F. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, mengajarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Susan Stainback, mengungkapkan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan disini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018: 244)

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *Chart*.

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. (Sugiyono,2018:247-252).

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data (*trustworthiness of data*) adalah bagian yang penting (*elementary*) dalam penelitian.. menurut Moleong (2006:324), ada empat kriteria keabsahan data pada suatu penelitian, yakni derajat kepercayaan

(*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Derajat keterpercayaan (*kredibilitas*) dapat ditunjukkan dengan melihat hubungan antara data dan sumber data, antara data dengan teknik penggalan data, dan pembuktian data di lapangan.
2. Sedangkan keteralihan (*transferability*) yang dimaksudkan sebagai ciri keabsahan data dalam penelitian kualitatif bermakna bahwa kebenaran (peristiwa) empiris dipercayai memiliki keterkaitan dengan konteks. Karena itu peneliti kualitatif bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya sebagai bentuk pengalihan (transferabilitas) makna (empiris) dan konteks (peristiwa). Dengan kata lain, makna sebuah peristiwa (empiris) mesti dilihat berdasarkan perbedaan konteksnya.
3. Kebergantungan (*dependability*) Dalam penelitian kualitatif, ketergantungan sebagai ciri keabsahan data dimaknai sebagai adanya faktor- faktor yang saling terkait yang harus dihubungkan oleh seorang peneliti, baik data, sumber data, teknik penggalan data atau instrumen yang digunakan, hingga konteks setiap peristiwa yang ditemui dalam penelitian.
4. Kriteria kepastian (*confirmability*) sebagai ciri keabsahan data dalam penelitian kualitatif bermakna adanya kepastian terhadap setiap data yang didapatkan. Artinya bahwa secara ilmiah setiap data yang diperoleh dapat diterima, diakui dan disetujui kebenarannya, terutama oleh sumber data (seorang atau banyak orang) (Ibrahim, 2018:120-121)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebenaran(keabsahan) data sebuah penelitian dapat dilihat dari derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Untuk menguji setiap data penelitian yang dilakukan memenuhi kriteria kebenaran sebagaimana diatas.

Dalam menguji kebenaran (keabsahan) data penulis menggunakan teknik triangulasi data. Secara sederhana triangulasi dapat dimaknai sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membanding- bandingkan antara sumber, teori, maupun metode/teknik penelitian. Moleong membagi teknik pemeriksaan keabsahan data ini menjadi 3 yaitu:

1. Triangulasi sumber

Sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber.

2. Triangulasi teknik/metode

Dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik yang berbeda, yang digunakan dalam penelitian.

3. Triangulasi teori

Dilakukan dengan cara membandingkan beberapa teori yang terkait secara langsung dengan data penelitian. (Ibrahim,2018:124-125)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan apa adanya melalui wawancara dengan sumber data yaitu 3 orang tua anak penyandang tunagrahita sedang, dan salah seorang guru yang mengajar di SLBN 1 Lima Kaum. Peneliti juga melakukan observasi, dan observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan responden yang diamati tetapi tidak terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Peneliti berada langsung di tempat sumber data untuk mengamati keseharian dari responden dan dokumentasi untuk sumber data. Pada hasil penelitian ini, peneliti akan fokus membahas peran orang tua dalam menanamkan perilaku menolong anak penyandang tunagrahita sedang kelas XII SMALB di SLBN 1 Lima Kaum tahun. Sebelum melakukan wawancara dan langsung kelapangan terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang berguna sebagai pedoman untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan aspek tujuan yang ingin ditemukan, yaitu peran orang tua dalam menanamkan perilaku menolong terhadap anak penyandang tunagrahita sedang di SLBN 1 Lima Kaum. Dengan peran orang tua yang diterapkan berbeda-beda pada masing-masing orang tua tersebut maka dampak yang di dapat anak juga berbeda-beda. mendampingi dan mengarahkan dalam hal ini dapat berupa penerapan peraturan, penerapan pendampingan anak, penerapan kedisiplinan terhadap anak, penerapan kemandirian, pengawasan, pemberian hukuman dan penghargaan serta ketaqwaan terhadap tuhan dan penanaman perilaku menolong pada anak.

Adapun narasumber yang peneliti ambil dalam penelitian ini sebanyak 3 orang tua dan 1 orang guru, penelitian yang dilakukan di fokuskan pada orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita kategori sedang pada tingkat SMALB kelas XII di SLBN 1 Lima Kaum. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada 3 orang

tua (responden) dan 1 orang guru (informan) serta 3 orang penyandang tunagrahita kategori sedang (Subjek).

Untuk mengetahui peran orang tua yang diberikan oleh orang tua kepada anak penyandang tunagrahita, peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang tua sebagai responden dan 1 orang guru (informan) penyandang tunagrahita kategori sedang di SLBN 1 Lima Kaum.

Tabel 4.1
Nama Informan

No	Nama orang tua	Pekerjaan	Nama anak	Jenis kelainan	Usia anak	Jenjang sekolah
1.	Ibu SY	Ibu rumah tangga	GS	C1(tunagrahita sedang)	23 tahun	SMALB
2.	Ibu NH dan bapak JM	Ibu rumah tangga dan swasta	KN	C1 (tunagrahita sedang)	21 tahun	SMALB
3.	Ibu AS dan bapak I	Ibu rumah tangga dan swasta	RW	C1 (tunagrahita sedang)	23 tahun	SMALB

Disaat peneliti ke lapangan untuk melaksanakan wawancara dengan orang tua anak serta guru dari anak penyandang tunagrahita kategori sedang, peneliti terlebih dahulu menceritakan tujuan dan hal yang akan peneliti lakukan. Peneliti juga menjelaskan tentang peran orang tua dan perilaku menolong. Sehingga peneliti memberikan sedikit pengertian dan teori tentang peran orang tua agar tidak ada kesalahpahaman antara peneliti, orang tua dan informan lainnya.

Peneliti akan menyajikan hasil temuan peneliti yang telah dilakukan berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan membutuhkan waktu 1 bulan mulai dari Mei- juli 2021 untuk menggambarkan peran orang tua dalam menanamkan perilaku menolong anak penyandang tunagrahita di SLBN 1 Lima kaum berikut ini:

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai peran orang tua pada anak penyandang tunagrahita kategori sedang di SLBN 1 Lima Kaum kelas XII SMALB 5 orang tua anak penyandang tunagrahita kategori sedang dan 1 orang guru SLBN 1 Lima kaum dengan inisial :

- a. Ibu Suryati orang tua GS
- b. Ibu Nurhusni dan Bapak Jayarman orang tua KN
- c. Ibu Anilismar dan Bapak Ilham orang tua RW

Untuk ketiga sumber penelitian diatas penulis mengajukan pertanyaan wawancara yang sama sebagai berikut:

1. Peran orang tua mendampingi anak dalam menanamkan perilaku menolong

Pertanyaan yang peneliti ajukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Pertanyaan Penelitian

Sub fokus	Pertanyaan wawancara
Peran orang tua dalam mendampingi anak tunagrahita dalam menanamkan perilaku menolong	Kapan bapak/ ibu menyadari anak ibuk berkebutuhan khusus?
	Apakah bapak/ ibu menginginkan anak ibu berperilaku suka menolong?
	Jika ibu menginginkan anak berperilaku suka menolong apakah ibuk pernah mengajak anak ikut membantu orang yang dalam kesulitan?
	Bagaimana reaksi anak ibuk terhadap ajakan ibu ketika membantu ibu atau orang lain?
	Apakah dalam setiap kegiatan sehari-hari, ibu selalu mendampingi dan memberi arahan kepada anak ibu?
	Hal- hal nyata apa yang pernah ibu lakukan dalam mencontohkan perbuatan- perbuatan sehingga tertanam perilaku menolong anak?

- a. Kapan bapak/ ibu menyadari anak ibuk berkebutuhan khusus?

Tabel 4.3

Jawaban Narasumber

No	Nama orang tua	Jawaban orang tua	Keterangan
1.	Suryati	Pada hakikatnya ibu suryati menyadari anaknya berkebutuhan khusus tapi diketahui setelah anaknya berumur 5 bulan (wawancara lengkap terlampir dibawah tabel)	Setelah lahir
2.	Nurhusni	Ibu Nurhusni menyadari anaknya berkebutuhan khusus setelah anaknya lahir pada umur 1 bulan	Setelah lahir
3.	anilismar	Ibu Anilismar juga terlambat menyadari anaknya berkebutuhan khusus setelah anaknya berumur 3 bulan karena tidak dapat respond an dibawa kedokter ternyata dari dokter ia mengetahui kondisi anaknya	Setelah lahir

Selengkapnya jawaban dari pertanyaan untuk ketiga narasumber:

ber:

1) Jawaban Ibu Suryati

Saya baru mengetahui kondisi anak saya GS berbeda dengan perkembangan anak pada umumnya setelah berusia 5 bulan , seperti belum bisa menunjukkan ekspresinya dengan tertawa, mengeluarkan suara-suara sebagai caranya untuk berkomunikasi. Ketika si anak berusia 2 tahun menuju 3 tahun, belum juga bisa berjalan dan berkomunikasi seperti pada anak seusianya. Namun pada saat itu saya tidak pernah secara memeriksakan ke dokter atau tenaga medis untuk mengetahui kondisi anak. Saya tetap memperlakukan anak saya seperti anak seusianya seperti mendaftarkan anak saya di Taman Kanak Kanak (TK) reguler ketika usia anak saya menginjak 5 tahun. Anak saya bersekolah di TK selama 2 tahun. Saya mengetahui jika anak saya mengidap Down Syndrom sekaligus Tunagrahita ketika akan memasuki Sekolah Dasar setelah mengikuti serangkaian pemeriksaan fisik dan tes tertulis (psikotes) yang difasilitasi oleh SLB (Wawancara/Ibu Suryati/19 Mei 2021).

2) Jawaban Ibu Nurhusni

Saya mengetahui jika kondisi anak saya berbeda ketika anak saya berusia 1 bulan, saya mengetahui jika anak saya termasuk ke dalam anak dengan julukan seribu wajah ketika melihat fisik wajah anak saya. Saya pernah menyekolahkan anak saya di Taman Kanak-Kanak tetapi tidak lama lebih kurang 1 bulan tetapi akhirnya saya memilih untuk tidak meneruskan anak saya untuk bersekolah di sana. Karena anak saya tidak mau berada dalam sekolah jika tidak ada saya. Dia lebih memilih memeluk saya terus menerus setiap hendak saya antarkan ke sekolah. Sehingga saya memutuskan anak saya untuk masuk ke SLB pada saat usia anak saya 7 tahun. Tetapi Alhamdulillah setelah anak saya bersekolah di SLB semakin banyak kemajuan teruma secara kemandirian dan sikap". (Wawancara/Ibu Nurhusni/19 MEI 2021)

3) Jawaban Ibu Anilismar

Saya mengetahui kondisi anak saya saat mengalami keterlambatan dalam hal perkembangan, sejak usianya menginjak 3 bulan. Pada saat usia tersebut, saya selalu menstimulasi anak saya dengan mengajak komunikasi dan bercanda , tetapi tidak ada respon. Kemudian saya berinisiatif untuk membawa anak saya ke Dokter Spesialis Anak, dijelaskan bahwa anak saya secara fisik lengkap anggota tubuhnya tidak kurang satupun, tetapi dalam hal perkembangan motorik, fisik dan intelegensi mengalami keterlambatan. Bahkan di saat usia bayi hingga balita, RW mengalami kendala dengan berat badannya yang tidak sesuai dengan usianya sehingga tenaga medis memvonis anak saya gizi buruk. Dari serangkaian pemeriksaan medis tersebut, saya mengetahui jika RW merupakan penyandang Down Syndrom dengan kategori sedang. Tetapi dalam hal pendidikan RW, saya mulai mendaftarkan di PAUD selama 2 tahun dan Taman Kanak-kanak selama 2 tahun. Untuk membantu tingkat pertumbuhan dan perkembangan intelegensi anak saya."(Wawancara/Ibu Anilismar/21 Mei 2021).

- b. Apakah bapak/ ibu menginginkan anak ibu berperilaku suka menolong?

Tabel 4.4
Jawaban Narasumber

no	Nama orang tua	Jawaban orang tua	Keterangan
1	Suryati	Secara umum semua orang tua berkeinginan anaknya berperilaku suka menolong orang. Demikian juga dengan ibu suryati. Ia juga ingin anaknya memiliki kepribadian suka menolong, walaupun anaknya berkebutuhan khusus.	Ketiga orang tua menginginkan anaknya seperti anak normal, walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki
2	Nurhusni	Sama halnya dengan ibu Suryati, ibu ini juga ingin anaknya memiliki kepribadian suka menolong walaupun ego sianak terlihat menonjol namun ibu Nurhusni tetap berusaha maksimal.	tetapi punya kepribadian suka menolong orang lain.
3	Anilismar	Ibu Anilismar juga menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang seperti anak normal lainnya. Ia menyadari anaknya berkebutuhan khusus namun ia ingin anaknya memiliki kepribadian suka menolong orang lain. Ibu anilismar tetap berusaha walaupun terkendala dengan ego anaknya. Berbeda dengan anak narasumber	

		yang lain anak ibu anilismar walaupun diawalnya enggan berbuat namun akhirnya mau juga melakukan apa yang diminta orang tuannya.	
--	--	--	--

Jawaban lengkap dari ketiga narasumber sebagai berikut:

1) Jawaban Ibu Suryati

*Menginginkan anaknya berperilaku suka menolong, se-
layaknya anak- anak normal. Namun menurut penuturannya
saya berkeinginan anak saya menjadi anak yang suka meno-
long orang lain. Saya bingung tidak tahu berbuat apa karena
saya tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang hal
ini. Saya sudah pernah bertanya dan minta pendapat pada
orang lain tetapi pendapat tersebut sulit saya terapkan.
Akhirnya saya mencoba dengan cara saya sendiri.*

2) Jawaban Ibu Nurhusni

*Saya menginginkan anak saya bisa berbuat dan punya si-
kap seperti anak normal lainnya. Salah satunya saya
berkeinginan anak saya punya kepribadian suka menolong
orang. Saya telah mencoba menanamkan kepribadian meno-
long namun pengaruhnya tidak signifikan terhadap anak saya.
Kelihatannya anak saya memiliki ego yang cukup tinggi. Wa-
laupun demikian saya tetap berusaha untuk menanamkan
kepribadian suka menolong ini (Wawancara tanggal 19 Mei
2021).*

3) Jawaban Ibu Anilismar

*Menurut ibu Anilismar ia sangat berkeinginan anaknya
suka menolong orang lain. Kesulitan saya adalah mengalahkan
ego anak saya. Berat rasanya menanamkan perbuatan- per-
buatan menolong orang lain kepada anak. Walaupun saya su-*

dah menjelaskan manfaatnya, mengajak, dan mencontohkan serta melibatkan (Wawancara tanggal 21 Mei 2021).

- c. Bagaimana reaksi anak ibu terhadap ajakan ketika membantu ibu atau pun orang lain ?

Tabel 4.5
Jawaban Narasumber

no	Nama orang tua	Jawaban orang tua	Keterangan
1	Suryati	Jawaban ibu suryati terkait dengan pertanyaan diatas bahwa anaknya sulit mengikuti ajakan yang disampaikan, setelah dibujuk kadang-kadang anaknya mau mengikuti ajakannya.	Tanggapan ketiga anak tersebut berbeda-beda ada yang kurang respon bahkan menolak ketika diajak orang tuanya, ada yang langsung mau menolong ketika orang tuanya menyuruh anaknya dan ada yang dibujuk oleh orang tuanya baru mau membantu.
2	Nurhusni	Ibu nurhusni menyampaikan bahwa ketika anaknya diajak kepasar dan disuruh memberikan sedekah kepada seorang fakir sianak secara spontan mau melakukannya. Si ibu masih tetap berkeinginan agar tindakan anak benar-benar menjadi kepribadian sianak.	
3	Anilismar	Walaupun dalam mengajak anak kemesjid si anak acuh namun dimesjid ketika memasukkan uang kedalam kotak amal si anak langsung mau melakukannya. Hal ini membuat ibuk anilismar sangat berbahagia atas tindakan anaknya.	

Lebih lengkapnya jawaban ketiga narasumber sebagai berikut:

1) Jawaban Ibu Suryati

Secara umum jawaban ibu Suryati sesuai pertanyaan diatas, anaknya kurang tertarik jika diajak oleh ibunya dikarenakan kondisi keterbatasan yang dimilikinya membuat anaknya asik dengan dunianya sendiri jadi kurangnya respon anak terhadap ajakan ibu Suryati. Menurut ibu Suryati: saya telah berusaha dengan cara menjelaskan,

mengajak, mencontohkan kepada anak saya hal-hal yang positif namun kelihatannya anak saya pada awal nya acuh tak acuh bahkan sama sekali tidak mau melaksanakan ajakan saya. Untuk hal ini saya cenderung membiarkan apa mau anak saya. Saya dalam hati berharap anak saya mau diajak melakukan sesuatu terutama yang berkaitan dengan membantu orang lain. Untuk itu bagaimanapun saya akan tetap berusaha untuk selalu mengajak anak saya. Menurut saya hal ini penting bagi anak sebagai bekal dalam kehidupannya yang akan datang.

2) Jawaban Ibu Nurhusni

Secara umum jawaban ibu Nurhusni tanggapan anaknya ketika diajak untuk bersedekah ketika ibu nurhusni mengajak anaknya ke pasar dan bertemu dengan orang fakir dia memberikan uang kepada anaknya dan anaknya tersebut langsung memberikannya kepada fakir tersebut. menurut penuturan ibu nurhusni hal demikian sangat membesarkan hati saya. Saya berkeyakinan suatu saat anak saya akan memiliki kepribadian membantu orang lain yang dalam kesulitan. Bantuan tersebut saya harapkan dapat dilakukan anak saya kelak dalam bentuk apapun tidak hanya dalam bentuk bantuan materi.

Hampir bersamaan dengan jawaban kedua narasumber diatas, Ibu Anilismar menyampaikan jawaban sebagai berikut:

3) Jawaban Ibu Anilismar

Secara umum jawaban ibu Anilismar ketika mengajak anaknya ke masjid untuk sholat pada awalnya acuh tak acuh, setelah dibujuk akhirnya mau untuk ikut sholat. Sesampainya di masjid si anak disuruh memasukkan uang kedalam kotak amal. Untuk hal ini si anak mau melakukannya tanpa dibujuk. Setelah itu dijelaskan kepada anak bahwa kalau kita berinfaq kita akan diberi pahala oleh Allah dan akan masuk kedalam surga. Ibu anilismar menuturkan kepada peneliti bahwa: saya sangat berbesar hati atas sikap yang ditunjukkan anak saya mau berbagi dan membantu serta beribadah dengan memberikan sedekah kemesjid. Saya sangat berharap tanpa dorongan saya suatu saat anak saya mau menolong dan berbagi dengan sesama, walaupun anak saya berkebutuhan khusus.

- d. Apakah dalam setiap kegiatan sehari-hari, ibu selalu mendampingi dan memberi arahan kepada anak ibu?

Tabel 4.6
Jawaban Narasumber

no	Nama orang tua	Jawaban orang tua	Keterangan
1.	Suryati	Ibu suryati menyadari anaknya berkebutuhan khusus maka ia selalu mendampingi dan memberikan arahan kepada anaknnya.	Jawaban dari ketiga narasumber ini orang tua cenderung mendampingi anak mereka tetapi dalam pendampingannya orang

2.	Nurhusni	Sama dengan ibu suryati ibu nurhusni juga selalu mendampingi anaknya, kecuali kalau ia bepergian yang tidak memungkinkan membawa anaknya.	tua juga memberikan kebebasan kepada anaknya dalam melakukan kegiatan apapun tetapi tetap dalam pengawasan orang tuannya.
3.	Anilismar	Ibu anilismar juga lebih banyak menghabiskan waktunya mendampingi dan memberikan arahan- arahan yang baik kepada anaknya yang berkebutuhan khusus.	

Jawaban ketiga narasumber sebagai berikut:

1) Jawaban Ibu Suryati

Secara umum jawaban ibu Suryati cenderung mendampingi anaknya dalam semua kegiatan yang dilakukannya dan mengajak anaknya kemanapun ia bepergian ibu Suryati tidak membiarkan anaknya sendirian bahkan ketika dirumah karena kekhawatiran ibu suryati terhadap kondisi yang dialami anaknya.

2) Jawaban Ibu Nurhusni

Cenderung mendampingi tetapi juga memberikan anaknya kebebasan dalam melakukan apapun tetapi ia tetap dalam pengawasan ibu nurhusni.

Saya selalu mendampingi anak saya karena saya menyadari kondisi fisik dan mental anak saya. Saya tidak mau anak saya jauh- jauh dari saya, saya berkeinginan ia selalu dekat dengan saya. Bagaimanapun saya berkeyakinan dengan selalu didampingi maka anak saya tersebut sedikit atau banyak akan memiliki sikap yang suka membantu. Bahkan untuk itu saya juga sering mengajak dan mencontohkan perbuatan- perbuatan yang dapat menumbuhkan kepribadian suka membantu.

3) Jawaban Ibu Anilismar

Ibu anilismar cenderung mendampingi anaknya dalam semua kegiatan yang dilakukannya tetapi dalam hal – hal tertentu ia memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apa yang ia inginkan tetapi tetap dalam pengawasan ibu anilismar (Jawaban ketiga narasumber diatas merupakan hasil wawancara tanggal 19 Mei dan 21 Mei 2021).

- e. Hal- hal nyata apa yang pernah ibu lakukan dalam mencontohkan perbuatan- perbuatan sehingga tertanam perilaku menolong anak?

Tabel 4.7
Jawaban Narasumber

No	Nama orang tua	Jawaban orang tua	Keterangan
1	Suryati	Untuk menanamkan perilaku menolong anak ibu Suryati sudah banyak memberikan contoh kepada anaknya. Kadang kala contoh- contoh yang diberikan dapat diterima anak dan kadang kala tidak dapat diterima anak.	Jawaban dari ketiga narasumber orang tua selalu memberikan contoh kepada anak terutama dalam hal- hal kebaikan,
2	Nurhusni	Ibu Nurhusni banyak memberikan contoh kepada anaknya terutama mencontohkan sikap menolong orang lain. Walaupun kadang- kadang tidak direspon oleh anak	akan tetapi contoh yang diberikan- tidak diterima dan direspon oleh anak.
3	Anilismar	Jawaban dari ibu Anilismar hampir bersamaan dengan kedua narasumber sebelum menyuruh anaknya untu melakukan sesuatu terutama dalam hal menolong ibu anilismar mencontohkan terlebih dahulu. Walaupun awalnya anak menolak jika diminta bantuan tetapi akhirnya dia mau menolong.	

Berdasarkan pertanyaan yang penulis ajukan kepada ketiga narasumber jawaban selengkapnya sebagai berikut:

1. Ibu Suryati

Menuturkan bahwa saya sangat sering memberikan contoh kepada anak saya tentang berbagi dan menolong orang lain. Saya sering membawa anak saya takziah kerumah orang yang meninggal dengan maksud anak saya akan memiliki rasa empati kepada keluarga yang ditinggalkan almarhum. Saya juga sering mencontohkan bahkan melibatkan anak saya secara langsung memberikan sedekah kepada peminta- minta. Tidak jarang saya juga mencontohkan kepada anak saya memberikan infaq kemesjid atau surau dengan cara memberikan uang kepada anak saya untuk dimasukkan kedalam kotak amal. Bahkan waktu saya ikut berqurban di hari raya idul adha anak saya saya ajak ikut membagikan daging qurban kepada tetangga. (wawancara tanggal 19 mei 2021).

2. Ibu Nurhusni

Menuturkan sehubungan dengan pertanyaan wawancara diatas bahwa: “saya sering memberikan contoh kepada anak saya tentang sikap berbagi dan menolong orang lain. Saya sering membawa anak saya kerumah saudara atau tetangga yang sedang mempersiapkan acara pernikahan anaknya. Sesuai dengan tradisi setiap aka nada acara kenduri maka semua saudara atau tetangga datang untuk membantu. Dalam momen ini lah saya membawa anak saya ikut serta untuk mencontohkan sikap menolong dan bekerjasama antar tetangga. Walaupun pada kesempatan itu tidak fokus menolong maka cenderung bermain dengan temannya. Saya berkeyakinan dengan hal itu banyak atau sedikit kepribadian menolong anak akan terbentuk. Disamping itu saya juga mencontohkan kepada anak saya dalam hal menjadi donasi di mushalla dekat rumah untuk petugas yang bekerja di mushalla tersebut. tidak jarang saya memberikan uang kepada anak saya untuk diberi-

kan kepada petugas mushalla yang datang kerumah memungut iyuran rutin. Banyak hal lain yang saya contohkan kepada anak saya seperti memberikan sedekah kepada fakir miskin, sumbangan pembangunan masjid dijalan. Namun kadang kala contoh yang saya berikan tidak banyak melekat pada anak saya tapi saya sudah merasa puas setidaknya saya telah memberikan contoh kebaikan kepada anak saya (wawancara tanggal 19 Mei 2021)

3. Ibu Anilismar

Berbeda dengan jawaban kedua narasumber diatas ibu anilismar juga memberikan contoh- contoh perbuatan membantu orang lain kepada anaknya, namun dalam pelaksanaannya ibu anilismar juga langsung melibatkan anaknya. Menurut penuturannya: saya juga mencontohkan perbuatan membantu orang kepada anak saya. Untuk itu biasanya saya langsung melibatkan anak yaitu dengan cara menyuruh anak memberikan secara langsung kepada orang yang bersangkutan. Saya sering memberikan infaq atau sedekah dimesjid untuk melaksakannya saya memberikan uang dan menyuruh anak memasukkannya kedalam kotak amal. Pada satu waktu beberapa orang pemuda datang kerumah meminta bantuan berupa pakaian bekas untuk korban bencana untuk itu saya memberikan beberapa helai pakai saya kepada pemuda tersebut. melihat hal ini anak saya juga tertarik memberikan pakaiannya. Saya merespon dengan positif kemauan anak saya yang ingin memberikan pakaiannya, namun disayangkan anak saya memberikan beberapa pakaiannya yang masih baru dan masih layak pakai. Banyak hal lain yang saya lakukan untuk menumbuhkan kepribadian membantu anak saya. (wawancara, tanggal 21 Mei 2021).

Dalam kesempatan lain penulis juga menanyakan kepada ketiga narasumber tentang pertumbuhan kepribadian si anak dengan berperan sebagai orang tua yang selalu mendampingi anaknya,

yang selalu memberikan arahan, ajakan dan contoh-contoh kepada anaknya. Secara umum dapat peneliti sampaikan bahwa secara umum berpengaruh kepada kepribadian menolong anak. Namun pengaruh tersebut tidak signifikan dan kadang kadang respon anak terlalu berlebihan. (Wawancara tanggal 27 mei 2021).

2. Peran orang tua mengarahkan anak dalam membentuk perilaku menolong anak tunagrahita

Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan sub fokus penelitian diatas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Pertanyaan Penelitian

Sub fokus	Pertanyaan wawancara
Peran Orang tua dalam mengarahkan anak dalam menanamkan perilaku menolong terhadap anak penyandang tunagrahita	Apakah ibu mengarahkan anak ibu untuk berbuat sesuatu yang berkaitan dengan pembentukan perilaku menolong anak? Bagaimana sikap yang di tunjukkan anak terhadap arahan yang ibu berikan?

Untuk pertanyaan diatas jawaban ketiga narasumber hampir sama karena mereka menyadari bahwa anak mereka berkebutuhan khusus (tunagrahita) yang sangat membutuhkan arahan dari orang-orang terdekatnya. Ketiga orang ibu ini selalu mengarahkan anak-anaknya kearah kebaikan sebab mereka menyadari tanpa arahan dari orang-orang terdekat anak tunagrahita sulit mengambil inisiatif melakukan sesuatu yang positif. Apalagi dalam berbuat untuk menolong orang lain. Mereka menyadari perbuatan menolong anak

ini harus terlebih dahulu diawali dengan cara membentuk kepribadian menolong anak. Selengkapnya jawaban ketiga orang tua atas pertanyaan wawancara diatas sebagai berikut:

1. Ibu Suryati

Saya sangat sering mengarahkan anak saya untuk hal- hal yang positif. Walaupun anak saya berkebutuhan khusus saya tetap memberikan arahan walaupun kadang- kadang arahan yang saya sampaikan sulit dimengerti dan dipahami anak. Walaupun demikian saya tidak pernah bosan memberikan arahan- arahan saya berkeyakinan walaupun tidak sepenuhnya dilaksanakan anak saya telah berusaha, saya berkeyakinan sedikit atau banyak akan melekat kepada anak dan pada akhirnya tumbuh menjadi kepribadian. Saya sangat berkeinginan anak saya memiliki kepribadian suka menolong orang lain. Berkaitan dengan hal ini saya juga tidak bosan- bosanya memberikan arahan bahkan contoh- contoh kepada anak saya. Dalam memberikan arahan saya juga menambahkan dengan memasukkkn unsur agama yaitu berupa imbalan pahala yang akan didapatkan kalau kita memmbantu orang lain. Bahkan untuk meyakinkan anak saya, saya juga melengkapi arahan saya dengan memasukkan unsur tradisi dalam pergaulan hidup yang juga akan bermanfaat kepada pribadi si anak yaitu berupa rasa hormat dan pengarhaan dari orang yang mendapat pertolongan.

2. Ibu Nurhusni

Berbeda dengan kakaknya, untuk anak saya ini memang lebih banyak saya mmberikan arahan- arahan positif. Hal ini dapat saya lakukan Karena saya berprofesi sebagai ibu rumah tangga sehingga sering berbaur dengan anak dan tentunya kepada anak ini lebih sering memberikan pengarahan yang dibutuhkannya. Berbeda dengan anak normal lainnya arahan yang saya sampaikan sering tidak direspon sianak untuk itu sangat dibutuhkan kesabaran men-

gadapi anak saya ini. Setiap apa yang akan dilakukannya selalu diarahkan terlebih dahulu, bahkan sering dibantu dengan memberikan contoh- contoh. Dalam hal ini termasuk arahan berkaitan dengan sikap menolong orang lain. Saya tidak hanya mengarahkan tetapi selalu diikuti dengan memberikan contoh- contoh. Kelihatannya anak saya ini lebih bisa merespon jika arahan yang disampaikan diiringi dengan contoh- contoh. Arahan yang sering saya berikan tentang sikap membantu orang lain selalu manfaat yang diperoleh kalau membantu orang lain. Saya menyadari walaupun anak saya berkebutuhan khusus dia juga perlu diberi arahan untuk kebaikan sebagai bekal untuk kehidupan di kemudian hari. Sama halnya dengan anak- anak berkebutuhan lainnya mereka harus dihadapi dengan lemah lembut dan kesabaran. Saya tidak mungkin memaksakan kemauan dan kehendak saya pada anak yang berkebutuhan khusus.

3. Ibu Anilismar

Ibu anilismar dalam penuturannya ia tidak banyak mengalami hambatan dalam memberikan arahan kepada anaknya yang berkebutuhan khusus ini. Kelihatannya anak ibu anilismar memiliki watak penurut. Lengkap nya ibu anilismar menuturkannya sebagai berikut:

Anak saya walaupun anak tunagrahita tetapi tergolong anak yang penurut. Arahan- arahan yang sering saya sampaikan cenderung diteima oleh anak saya, hanya saja dalam memahami apa yang disampaikan anak saya sangat lambat. Oleh karena itu penyampaian saya sering dilakukan berulang- ulang kali setelah dia paham dengan maksud saya dia baru mau melaksanakannya. Demikian juga halnya dengan arahan yang saya sampaikan berkaitan dengan kepribadian suka menolong. Dalam hal ini anak saya lambat memahami apa yang saya sampaikan. Setelah dia paham maksud saya dia langsung mengerjakannya. Pada waktu saya

menyampaikan pentingnya menolong orang lain sianak mau mengerjakannya setelah dijelaskan bahwa orang yang menolong itu akan mendapat imbalan dari Allah berupa pahala dan sorga.

Demikian juga dengan arahan-arahan yang lain yang saya sampaikan sebagai bekal dimasa yang akan datang.

Ketiga narasumber juga menjelaskan perubahan sikap anak- anak ini menjadi anak yang suka membantu juga dipengaruhi oleh kerja sama pihak orang tua dengan sekolah yaitu dengan guru pembimbing anak. Dalam hal ini untuk menumbuhkan perilaku menolong anak sangat diperlukan kerjasama orang tua dan pihak sekolah. Dengan kerjasama ini antara sekolah dan orang tua dapat saling mengisi dan saling memberi informasi tentang anak bersangkutan.

Sikap anak yang ditunjukkan anak terhadap arahan yang disampaikan orang tua?

Dari hasil wawancara dari ketiga narasumber jawaban orang tua benar- benar hampir bersamaan. Disikapi anak dengan acuh tak acuh setelah dibujuk, diberikan contoh dan disampaikan manfaat untuk dirinya barulah anak mulai merespon. Bahkan merespon arahan yang disampaikan fokus mereka sering berpindah- pindah ke hal lain. Tidak jarang si anak menyikapi dengan sikap yang berbeda dengan arahan yang disampaikan orang tua. Disamping itu respon si anak juga sangat lambat. Ketiga narasumber menuturkan untuk mengarahkan anak ini benar- benar diperlukan kerja keras, kesabaran dan ketelatenan. Ketiga narasumber juga menyampaikan bahwa mereka siap berkorban demi anak mereka yang tunagrahita ini. Mereka tidak hanya berkorban dari segi materi tetapi juga mengorbankan tenaga, waktu dan perasaan dan lain-lainnya.

B. Pembahasan

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Orang tua

memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak pada saat anak sensitive terhadap pengaruh luar, serta mengajarkannya selaras dengan temponya sendiri orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik- baiknya.

Sehubungan dengan sub fokus penelitian yang dilakukan yaitu:

1. peran orang tua dalam mendampingi anak tunagrahita menanamkan perilaku menolong.
2. peran orang tua dalam mengarahkan anak tunagrahita menanamkan perilaku menolong.

Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain:

1. Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja diluar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak- anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengarkan ceritanya, bercanda atau berseda gurau, bermain bersama dan sebagainya.

2. Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar- dasar disiplin diri.

Hasil penelitian berkaitan dengan peran orang tua mendampingi anak dalam menanamkan perilaku menolong anak tunagrahita bersumber dari 3 orang narasumber orang tua anak tunagrahita. Hasil wawancara peneliti dengan ketiga orang narasumber tersebut berupa jawaban narasumber berupa beberapa pertanyaan yang diajukan.

Secara umum ketiga narasumber yaitu ibu Suryati, ibu Nurhusni dan ibu Anilismar mengatakan bahwa mereka mengetahui anak-

anaknyanya berkebutuhan khusus sebagai tunagrahita setelah mereka lahir, yaitu sebelum mereka mencapai umur 1 tahun. Hal ini mengakibatkan ketidaksiapan ibu-ibu yang memiliki anak tunagrahita ini baik secara mental maupun secara material. Sehingga ketiga narasumber ini kesulitan dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Mereka lebih merasakan kesulitan disaat mereka berkeinginan anak mereka memiliki kepedulian terhadap orang lain. Mereka ingin anak mereka memiliki kepribadian sikap menolong orang lain. Orang tua ini tidak memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai tentang mendidik anak tunagrahita. Mereka hanya melakukan hal-hal yang mereka anggap dapat menumbuhkan kepribadian menolong si anak. Walaupun mereka sudah memasukan anaknya ke sekolah SLB yaitu SLB N 1 Lima Kaum, namun mereka tetap mengalami kesulitan dalam hal ini.

Mereka hanya berbekal pengetahuan seadanya, pengalaman dan sedikit arahan dari pihak sekolah dalam membentuk kepribadian anak. Ketiga orang tua sangat berkeinginan anak-anaknya kelak akan tumbuh dan berkembang sebagai mana layaknya anak-anak normal. Mereka selalu berusaha maksimal, salah satunya dengan mendampingi anaknya dalam kesehariannya. Ketiga orang tua ini berharap dengan berperan secara maksimal dengan cara mendampingi anak, anaknya memiliki kepribadian suka menolong orang lain.

Dalam proses mencapai keinginan ini mereka mengalami berbagai macam kendala. Semua kendala tersebut mereka atasi dengan bijak dan penuh kesabaran mereka selalu memberikan hal terbaik untuk anak tunagrahita ini walaupun kadang kala keinginan tersebut tidak direspon dengan tepat oleh anak-anak mereka. Orang tua tersebut tetap berusaha, dalam usaha ini menurut mereka hasilnya belum maksimal tapi mereka tetap memiliki kepuasan tersendiri karena mereka menyadari anak mereka adalah anak berkebutuhan khusus.

Begitu besarnya keinginan ketiga orang ibu ini agar anaknya menjadi anak-anak yang mampu berbuat seperti anak-anak normal,

terutama memiliki kepribadian suka menolong. Mereka telah berusaha dengan menanamkan perilaku menolong bermacam hal yang dapat menumbuhkan kepribadian membantu orang lain. Mereka selalu mengajak, mencontohkan bahkan melibatkan anak secara langsung untuk peduli dan berempati kepada orang-orang yang dalam kesulitan. Hasil diharapkan dari si anak belum maksimal. Hal ini disebabkan karena kemampuan orang tua yang terbatas. Disamping itu tingkat kecerdasan anak merupakan kendala dalam membentuk kepribadiannya. Respon anak sering ngaur, kadang-kadang berpindah fokus, bahkan sangat lambat merespon apa yang disampaikan orang tua. Kesemua itu dihadapi oleh ketiga ibu-ibu ini dengan sabar, telaten dan tidak berputus asa. Mereka yakin sedikit atau banyak mereka akan memiliki kepribadian menolong orang lain.

Kesemua yang telah dilakukan oleh ibu-ibu di atas terhadap anaknya yang memiliki keterbatasan mental sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara tentang peran orang tua dalam membimbing anaknya, seperti yang telah peneliti sampaikan pada bagian awal pembahasan ini.

Sub fokus yang kedua dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam mengarahkan anak dalam menanamkan perilaku menolong.

Sehubungan dengan sub fokus di atas menurut Barakatullah Amin dalam jurnalnya yang berjudul “Peran orang tua dalam pendidikan inklusif (peran orang tua anak berkebutuhan khusus dalam konteks sekolah inklusi)” mengatakan :

“Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

Secara umum, Hewett dan Frenk (1968) menyebutkan bahwa peranan dan fungsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

1. Sebagai pendamping utama, yaitu sebagai pendamping utama yang membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak.

2. Sebagai advokat, yang mengerti, mengusahakan dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
3. Sebagai sumber, menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
4. Sebagai guru, berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.
5. Sebagai diagnostian (*diagnosticians*) penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama di luar jam sekolah. Dalam hal ini guru dan orang mempunyai tugas untuk berkolaborasi dalam memberikan informasi tentang perkembangan, keterampilan, motivasi, rentang perhatiannya, penerimaan sosial, dan penyesuaian emosional anak, yang dapat diperoleh dengan mengisi rating scale tentang perilaku anak pada waktu identifikasi dan assesmen.

Berdasarkan peranan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus diatas, maka terlihat bahwa keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak memang menjadi faktor pendorong dan penentu dalam pengembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Penelitian yang penulis lakukan terhadap narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan wawancara yang jawabannya dapat peneliti sampaikan secara umum berikut ini:

Sebagaimana halnya dengan ibu-ibu yang lain, baik ibu yang memiliki anak-anak normal maupun ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus selalu mengarahkan anaknya kearah hal-hal yang positif. Hal ini sudah merupakan fitrah seorang ibu terhadap anaknya. Ketiga ibu yang menjadi narasumber penelitian juga selalu mengarahkan anaknya kehal-hal yang positif terutama tentang hal menanamkan perilaku menolong anak. Ibu-ibu ini bahkan lebih sering mengarahkan anak-anaknya, karena menyadari anak-anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang tua. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan dalam jurnal yang ditulis oleh Barakatullah Amin diatas.

Sudah sewajarnya orang tua mengarahkan anaknya untuk berperilaku positif. Hal yang dilakukan oleh ibu Suryati, ibu Nurhusni dan ibu anilismar terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus sudah sewajarnya. Walaupun hasil yang mereka peroleh belum sesuai dengan apa yang mereka harapkan ibu- ibu tersebut telah berbuat semampunya dengan harapan sang anak memiliki bekal dikehidupan mendatang berupa terbentuknya kepribadian suka menolong. Mereka juga banyak berharap kepada pihak sekolah untuk lebih intensif berkomunikasi dengan mereka, sehingga pengetahuan dan pengalaman akan bertambah untuk menanamkan kepribadian perilaku menolong orang lain.

Sebagaimana telah disampaikan dalam penelitian ini peneliti juga melengkapi data dengan mengambil data dari sumber data sekunder untuk hal tersebut penulis hanya mengambil data dari sumber data sekunder (Wakil Kepala SLB) mengambil biodata lengkap dari anak- anak tunagrahita yang diteliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian pada bagian ini dapat peneliti sampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang tua baru mengetahui dan menyadari anaknya punya kebutuhan khusus sebagai tunagrahita setelah anaknya lahir. Seharunya kondisi anak tersebut sudah diketahui pada saat dalam kandungan orang tua sehingga kondisi anak demikian bisa dicegah lebih awal.
2. Orang tua umumnya awam atau kurang memiliki ilmu dan penganan tentang bagaimana seharusnya berperan dalam menangani anak tunagrahita.
3. Kesemua orang tua berkeinginan anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana anak normal lainnya, sehingga mereka berusaha dengan maksimal untuk mencapainya.
4. Dalam membentuk kepribadian anak tunagrahita diperlukan kesabaran, ketelatenan dari orang tua Walaupun orang tua sudah melakukan berbagai hal pertumbuhan anak tidak maksimal seperti anak-anak normal lainnya karena berkaitan dengan tingkat kecerdasan anak yang bersangkutan.

B. Saran

Berkaitan dengan kesimpulan yang telah peneliti sampaikan diatas, pada bagian ini dapat disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Diharapkan instansi terkait terutama bidang kesehatan yang menangani masalah kandungan dan kesehatan baik.
2. Berusaha dengan maksimal untuk mencegah bertambahnya anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita.
3. Pihak sekolah (SLB) diharapkan lebih intensif memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu yang mempunyai anak tunagrahita tentang bagaimana membentuk kepribadian anaknya sehingga yang dilakukan si ibu menjadi maksimal

4. Khusus untuk ibu yang memiliki anak tunagrahita secara sadar untuk bisa sabar dan telaten serta tidak mudah putus asa dalam membentuk kepribadian anak penyandang tunagrahita
5. Sangat disarankan pihak sekolah luar biasa menjalin hubungan yang intensif dengan orang tua nak- anak penyandang tunagrahita

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah Rabiatul. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan), *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7 (1) : 34.
- Afifudin, Saebani Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ameylia Pancawati. 2019. Peran Orang Tua dalam memenuhi Pembelajaran Pada Anak Mental Disorder. *Jurnal* 28(2)
- Anggraini. Hartuti Pudji. Sholihah Afifatus. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 1(1):12.
- Arifin Bambang Samsul, 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Atmaja Jati Rinakri, 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ayun Qurrota, 2017. Pola Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1): 106-108).
- De Fretes Agustina, 2016. Pola Asuh Orang Tua Siswa Tunagrahita Ringan yang Berperilaku Agresif di SLB Leleani 1 Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1 (2).
- Gede I Dewa, Rustika I Made, 2015. Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, *Jurnal Psikologi Udaya*, 2 (2) : 200.
- Gina Sonia, Nurliana Cipta Apsari. 2020. Pola Asuh Yang Berbeda- Beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1): 130.
- Ibrahim, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Indiana Rinda Niken. Fauziah Pujianti. 2021. Identifikasi Pola Asuh Orang Tua di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1): 924.

- Kondang Rosalia, 2015. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Lutfiyah Dewi Azizatul, 2018. Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo). *Skripsi*. Pendidikan Agama Islam, Ponorogo.
- Muslimah, 2015. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak, *International journal of Child and Gender Studies*, 1 (1):8
- Rahman Agus Abdul, 2014. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Novrinda, dkk. 2017. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia* 2 (1)
- Respati Winanti Siwi, Yulianti Aries & Widiana Noryta, 2006. Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersiapkan Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2):127.
- Sahara Fella Anggun, 2020, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari, *Skripsi*. Pendidikan Agama Islam, Metro.
- Sanusi Rahmat, dkk, 2020. Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7 (2):38
- Sari, Binahayati & Muhammad, 2017. Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLBN Purwakarta), *jurnal Penelitian FKM*, 4 (2): 218.
- Setiarani Suci & Suchyadi Yudhie. 2018. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Berprestasi Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 1(1):16
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Taufik, 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahidah Siti, 2018. Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menolong Korban Bullying di SMK Negeri 1 Tenggarong, *Jurnal Psikologi*, 6 (1): 41-42.
- Wati Gadis Mulia. 2012 Outbound Management Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita, 1 (1) :69
- Wirawan Sarwono Sarlito, 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Menolong Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kasus Pada Peserta Didik SLBN 1 Lima Kaum)

Fokus	Sub fokus	Pertanyaan
Peran orang tua dalam menanamkan perilaku menolong anak penyandang tunagrahita	1. peran orang tua mendampingi anak dalam menanamkan perilaku menolong anak tunagrahita	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah bapak/ ibu menyadari anak ibuk berkebutuhan khusus?2. Apakah bapak/ ibu menginginkan anak ibu berperilaku suka menolong?3. Jika ibu menginginkan anak berperilaku suka menolong apakah ibuk pernah mengajak anak ikut membantu orang yang dalam kesulitan?4. Bagaimana reaksi anak ibuk terhadap ajakan yang ibu sampaikan ?5. Apakah dalam setiap kegiatan sehari-hari, ibu selalu mendampingi dan memberi arahan kepada anak ibu?6. Hal- hal nyata apa yang pernah ibu lakukan dalam mencontohkan perbuatan-perbuatan sehingga tertanam perilaku menolong anak?
	2. Peran orang tua mengarahkan anak dalam menanamkan perilaku menolong anak tunagrahita	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah ibu mengarahkan anak ibu untuk berbuat sesuatu yang berkaitan dengan pembentukan perilaku menolong anak?2. Bagaimana sikap yang di tunjukkan anak terhadap arahan yang ibu berikan?

Hasil Wawancara

Responden : Ibu Suryati

Tanggal penelitian : 19 Mei 2021

Peneliti	Assalamualaikum Bu, Bagaimana kabarnya ibu dan anak?
Responden	Alhamdulillah saya dan anak saya sehat, ananda gimana kabarnya?
Peneliti	Alhamdulillah sehat juga bu, bolehkah saya langsung masuk ke sesi wawancara bu?
Responden	Silahkan nak..
Peneliti	Mohon maaf sebelumnya, kapan pertama kali ibu mengetahui kondisi anak ibu berbeda dengan anak seusianya?
Responden	Saya baru mengetahui kondisi anak saya berbeda dengan perkembangan anak pada umumnya setelah berusia 5 bulan, seperti belum bisa menunjukkan ekspresinya dengan tertawa, mengeluarkan suara-suara sebagai caranya untuk berkomunikasi. Ketika si anak berusia 2 tahun menuju 3 tahun, belum juga bisa berjalan dan berkomunikasi seperti pada anak seusianya.
Peneliti	Apa usaha yang ibu lakukan saat mengetahui kondisi anak ibu?
Responden	Saya tetap merawat dan mengasuh anak saya sesuai dengan kemampuan yang saya miliki, ketika anak sudah memasuki usia sekolah saya mendaftarkan anak saya ke SLB dan mempercayai anak saya didik dan di bombing di sana.
Peneliti	Apakah ibu mengetahui tentang istilah tunagrahita?
Responden	Awalnya saya tidak mengetahui istilah tunagrahita, yang saya tau cuma anak saya adalah anak yang berkebutuhan khusus, karena perkembangannya lebih lambat dari anak seusianya. Saya baru diberi tahu oleh pihak sekolah pada saat memasuki SLB. Katanya anak saya adalah anak " <i>Down Sindrom</i> " seribu wajah dengan jenis berkebutuhan khusus anak tunagrahita sedang.
Peneliti	Apakah ibu sudah mengetahui bagaimana ibuk berperan dalam mendampingi anak ibu yang tunagrahita?

Responden	Kalau bagaimana seharusnya saya berperan saya tidak tahu namun yang saya lakukan hal- hal yang menurut saya sudah benar dan disesuaikan dengan keinginan dan kemaunan anak.
Peneliti	Bagaimana cara ibu dalam mendidik serta mengasuh anak terutama pada saat sedang berada di rumah?
Responden	Yang saya lakukan terhadap anak saya terutam dalam mendidik, pertama saya ingin anak saya tumbuh dan berkembang seperti anak normal untuk itu saya mencoba mendidiknya dengan agak disiplin. Karena kurang mempan saya juga mendidiknya dengan metode membujuk dan mencontohkan.
Peneliti	Apakah ibu pernah memukul atau mencubit anak ibu kalau melakukan kesalahan?
Responden	Walaupun saya kadang disiplin dan bawel, tetapi saya tidak pernah memukul atau mencubit anak saya. Soalnya saya kasihan kalau harus melakukan kekerasan fisik dia anak perempuan apalagi kondisinya yang butuh perhatian khusus dari saya.
Peneliti	Apakah ibu dalam selalu mendampingi anak untuk setiap kegiatan yang akan dilakukannya?
Responden	Karena saya telah menyadari anak saya tunagrahita maka saya selalu mendampinginya setiap kegiatan yang dilakukan
Peneliti	Apakah dalam mendampingi anak pernah muncul kebosanan?
Responden	Pernah, namun karena keinginan saya untuk menanamkan kepribadian yang baik kebosanan itu saya kesampingkan saja.
Peneliti	Sesuai dengan jawaban ibu diatas apakah ibu juga mencontohkan kepada anak perbuatan- perbuatan yang positif
Responden	Sering, bahkan saya juga mengajak anak untuk melakukan hal- hal yang positif dan tidak jarang saya melibatkan anak saya secara tidak langsung.
Peneliti	Apakah ibu mengharuskan anak membantu ibu melakukan pekerjaan rumah?

Responden	Tidak selalu, karena anak saya terkadang melakukan hal- hal yang dia inginkan. Walaupun demikian saya tetap menanamkan hal- hal yang positif dengan cara lemah lembut dan membujuknya.
Peneliti	Bagaimana cara ibu mengajarkan anak untuk melakukan pekerjaan rumah.contohnya seperti melipat baju?
Responden	Saya contohkan terlebih dahulu bagaimana cara melipat baju yang benar, kemudian saya suruh anak saya memperhatikan dan meminta anak untuk mengerjakannya sambil saya dampingi
Peneliti	Apakah anak bisa mengerjakan dengan baik apa yang ibu contohkan sebelumnya ?
Responden	Kadang- kadang bisa, kadang- kadang juga tidak bisa tergantung suasana hatinya. Tapi jika belum rapi saya suruh anak saya untuk mengulang melipat nya kembali sampai rapi, tetapi kalau belum rapi juga maka saya akan ambil alih pekerjaan tersebut soalnya terlalu lama jadi saya gak sabar.
Peneliti	Apa kendala yang ibu hadapi saat mengasuh anak ibu ?
Responden	Kendalanya lumayan banyak, karena anak saya adalah anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak pada umumnya sehingga lambat responnya dalam menerima perintah. Jadi harus di ajarkan berulang- ulang kali sampai dia paham dan mengerti apa yang ia kerjakan. Maka dari itu yang membuat saya kurang sabar dan terkadang terbawa emosi pada anak kadang kondisi saya sudah capek mengerjakan pekerjaan rumah.
Peneliti	Apakah ibu selalu menuruti kemauan anak?
Responden	Kadang- kadang saya ikuti kemauan anak , namun secara perlahan saya usahakan mengalihkan keinginannya ke hal- hal yang lain
Peneliti	Apakah ibu mengetahui tentang perilaku menolong ?
Responden	Kurang paham, karena yang saya tau cuma menolong atau membantu seseorang yang membutuhkan, kalau perilaku menolong saya kurang paham.

Peneliti	Menurut ibu apakah perilaku menolong penting diajarkan pada anak?
Responden	Ya, sangat penting. Soalnya kalau dia memang saya harapkan bisa bantu-bantu saya terutama dalam hal melakukan pekerjaan rumah yang ringan, contohnya membuka, menutup jendela, melipat baju, mengangkat jemuran dan menyapu. Ya minimal, menolong dirinya sendiri seperti makan, minum, mandi, memakai pakaian sendiri.
Peneliti	Apakah ibu meluangkan waktu untuk mendengar cerita, keluh kesah atau curhatan anak selama berada di sekolah ?
Responden	Kalau untuk bercerita sendiri anak saya jarang, saya yang sering bertanya kepada dia tentang apa saja kegiatan nya selama berada disekolah
Peneliti	Menurut ibu kenapa perilaku menolong perlu diajarkan pada anak?
Responden	Membantu orang lain dalam kesulitan itu penting menurut saya, soalnya biar anak tumbuh jadi anak yang bermanfaat bagi orang disekitarnya. soalnya zaman sekarang jangankan anak saya yang punya keterbatasan sedangkan anak normal lainnya saja kurang punya jiwa sosial yang baik kepada lingkungan sekitar.
Peneliti	Menurut ibu sejak usia berapa anak sebaiknya diajarkan untuk bisa menolong orang lain?
Responden	Menurut saya sejak anak sudah mulai memahami apa itu membantu atau menolong orang lain , mulai dari membantu hal- hal kecil di rumah dan dilingkungan sekitarnya
Peneliti	Seperti apa contoh perilaku menolong yang ibu ajarkan pada anak?
Responden	Misalnya membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, melipat baju, mengangkat jemuran. Contoh lain kalau saya atau kakak-kakaknya ada yang sakit maka saya suruh GS untuk memijat tangan atau kaki saya dan mengambilkan air putih hangat.
Peneliti	Apakah ibu pernah mengajak anak untuk melakukan kegiatan amal?

Responden	Ya, saya mengajarkan dan mengajak anak untuk bersedekah di kotak amal masjid.
Peneliti	Biasanya anak menolong orang lain karena paksaan dari ibu atau karena keinginannya sendiri?
Responden	Anak jarang menolong orang lain atas kemauannya sendiri, karena dia akan melakukannya kalau saya bujuk dan setelah dia paham dengan maksud saya
Peneliti	Bagaimana respon anak kalau diminta bantuan oleh ibu?
Responden	Ya kadang-kadang mau tetapi kadang-kadang menolak. Soalnya kalau anak berkebutuhan khusus seperti anak saya kadang tergantung suasana hati. Makanya saya harus tegas dalam mendidik anak saya dan tidak memanjakannya minimal harus mandiri untuk dirinya sendiri. Apalagi sebagai orang tua tunggal makanya saya harus mendidik anak saya disiplin.
Peneliti	Apakah ibu sering mengarahkan anak ibu untuk selalu menolong orang?
Responden	Karena saya ingin sekai anak saya berkepribadian suka menolong orang maka saya sangat sering mengarahkannya untuk hal itu. Bahkan untuk meyakinkannya saya kaitkan dengan imbalan pahala dan surga serta tingginya harga diri kalau suka menolong orang.
Peneliti	Bagaimana sikap anak dengan arahan yang ibu sampaikan?
Responden	Sikap anak dalam hal ini kadang- kadang acuh tak acuh kadang- kadang marah kepada saya dan ada kalanya dia juga menurut dengan apa yang saya arahkan. Sikap anak yang berubah- ubah dapat memancing emosi saya, namun setelah menyadari saya menyampaikan arahan saya dengan kasih sayang bahkan dengan membujuknya.
Peneliti	Sekian dulu sesi wawancara kita hari ini bu, terima kasih atas waktu yang telah ibu luangkan untuk saya..
Responden	Iya sama- sama nak, semoga wawancara ini membantu untuk kamu..

Hasil Wawancara

Responden : Anilismar

Tanggal Penelitian : 19 Mei 2021

Peneliti	Assalamualaikum Bu, Bagaimana kabarnya ibu dan anak?
Responden	Alhamdulillah saya dan anak saya sehat, ananda gimana kabarnya?
Peneliti	Alhamdulillah sehat juga bu, bolehkah saya langsung masuk ke sesi wawancara bu?
Responden	Silahkan nak..
Peneliti	Mohon maaf sebelumnya, kapan pertama kali ibu mengetahui kondisi anak ibu berbeda dengan anak seusianya?
Responden	Saya mengetahui kondisi anak saya berbeda dengan perkembangan anak pada umumnya setelah berusia 3 bulan. Saya curiga dengan perkembangan anak saya oleh karena itu saya bawa ke dokter spesialis anak. Dari keterangan dokter saya mengetahui kondisi anak saya sebenarnya.
Peneliti	Apa usaha yang ibu lakukan saat mengetahui kondisi anak ibu?
Responden	Setelah mengetahui dari dokter tentang kondisi anak saya, maka saya langsung berkonsultasi dengan dokter tersebut tentang hal-hal yang harus saya lakukan untuk anak saya ini. Pada saat anak saya memasuki usia sekolah saya sudah berkesimpulan bahwa anak saya harus disekolahkan ke sekolah luar biasa, tidak mungkin dimasukkan ke sekolah umum.
Peneliti	Apakah ibu mengetahui tentang istilah tunagrahita?
Responden	Awalnya saya tidak mengetahui istilah tunagrahita, yang saya tau cuma anak saya adalah anak yang berkebutuhan khusus, karena perkembangannya lebih lambat dari anak seusianya. Saya baru diberi tahu oleh pihak sekolah pada saat memasuki SLB. Katanya anak saya adalah anak " <i>Down Sindrom</i> " seribu wajah dengan kategori kebutuhan khusus anak tunagrahita sedang.
Peneliti	Apakah ibu sudah mengetahui bagaimana ibuk berperan dalam me-

	dampingi anak ibu yang tunagrahita?
Responden	Karena diawal saya sudah berkonsultasi dengan dokter, maka saya sudah mempunyai sedikit bekal bagaimana seharusnya saya berperan menghadapi anak saya. Saya juga melakukan hal- hal yang menurut saya akan membawa dampak positif kepada anak saya.
Peneliti	Bagaimana cara ibu dalam mendidik serta mengasuh anak terutama pada saat sedang berada di rumah?
Responden	Yang saya lakukan terhadap anak saya terutama dalam mendidik, pertama saya ingin anak saya tumbuh dan berkembang seperti anak normal untuk itu saya mencoba mendidiknya dengan agak disiplin. Karena kurang mempan saya juga mendidiknya dengan menggunakan metode membujuk dan mencontohkan.
Peneliti	Apakah ibu pernah memukul atau mencubit anak kalau melakukan kesalahan?
Responden	Untuk kekerasan fisik saya tidak pernah melakukannya. Saya hanya menegur dengan lemah lembut jika anak saya melakukan kesalahan. Soalnya saya kasihan dan mencoba memahami tentang kondisi yang sesungguhnya dari anak saya.
Peneliti	Apakah ibu dalam selalu mendampingi anak untuk setiap kegiatan yang akan dilakukannya?
Responden	Karena saya telah menyadari anak saya tunagrahita maka saya selalu mendampinginya setiap kegiatan yang dilakukan tetapi saya juga mebebaskan tetapi tetap dalam pantauan dan pendampingan saya.
Peneliti	Apakah dalam mendampingi anak pernah muncul kebosanan?
Responden	Kalau bosan pasti ada, karena dengan keadaan dan keterbatasan anak saya terkadang muncul rasa bosan itu. Namun karena keinginan saya untuk menanamkan kepribadian yang baik kebosanan itu saya kesampingkan saja.
Peneliti	Sesuai dengan jawaban ibu diatas apakah ibu juga mencontohkan kepada anak perbuatan- perbuatan yang positif

Responden	Sering, bahkan saya juga mengajak anak untuk melakukan hal- hal yang positif dan tidak jarang saya melibatkan anak saya secara tidak langsung.
Peneliti	Apakah ibu mengharuskan anak membantu ibu melakukan pekerjaan rumah?
Responden	Tidak selalu, karena anak saya terkadang melakukan hal- hal yang dia inginkan. Walaupun demikian saya tetap menanamkan hal- hal yang positif dengan cara lemah lembut dan membujuknya.
Peneliti	Bagaimana cara ibu mengajarkan anak untuk melakukan pekerjaan rumah. Contohnya mengkat piring kotor bekas makan ke dapur ?
Responden	Saya contohkan terlebih dahulu bagaimana cara yang benar, kemudian saya suruh anak saya memperhatikan dan meminta anak untuk mengerjakannya sambil saya dampingi dan saya ingatkan untuk hati- hati supaya piring tidak pecah.
Peneliti	Apakah anak bisa mengerjakan dengan baik apa yang ibu contohkan sebelumnya ?
Responden	Karena selalu saya contoh kan dan damping untuk membantu pekerjaan ringan dirumah anak saya sudah bisa melakukannya dengan baik walaupun kadang ia menolak untuk diminta bantuan.
Peneliti	Apa kendala yang ibu hadapi saat mengasuh anak ibu ?
Responden	Kendala nya lumayan banyak,karena anak saya adalah anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak pada umumnya sehingga lambat responnya dalam menerima perintah. Jadi harus di ajarkan berulang- ulang kali sampai dia paham dan mengerti apa yang ia kerjakan. Maka dari itu yang membuat saya kurang sabar dan terkadang terbawa emosi pada anak kadang kondisi saya sudah capek mengerjakan pekerjaan rumah.
Peneliti	Apakah ibu selalu menuruti kemauan anak?
Responden	Tidak semua saya ikuti kemauan anak , namun secara perlahan saya usahakan mengalihkan keinginannya ke hal- hal yang lain

Peneliti	Apakah ibu mengetahui tentang perilaku menolong ?
Responden	Kurang paham, karena yang saya tau cuma menolong atau membantu seseorang yang membutuhkan, kalau perilaku menolong saya kurang paham.
Peneliti	Menurut ibu apakah perilaku menolong penting diajarkan pada anak?
Responden	Ya, sangat penting. Soalnya kalau dia memang saya harapkan bisa bantu-bantu saya terutama dalam hal melakukan pekerjaan rumah yang ringan, contohnya membuka, menutup jendela, melipat baju, mengangkat jemuran dan menyapu. Ya minimal, menolong dirinya sendiri seperti makan, minum, mandi, memakai pakaian sendiri.
Peneliti	Apakah ibu meluangkan waktu untuk mendengar cerita, keluh kesah atau curhatan anak selama berada di sekolah ?
Responden	Kalau untuk bercerita sendiri anak saya jarang, saya yang sering bertanya kepada dia tentang apa saja kegiatan nya selama berada disekolah.
Peneliti	Menurut ibu kenapa perilaku menolong perlu diajarkan pada anak?
Responden	Membantu orang lain dalam kesulitan itu penting menurut saya, soalnya biar anak tumbuh jadi anak yang bermanfaat bagi orang disekitarnya. soalnya zaman sekarang jangankan anak saya yang punya keterbatasan sedangkan anak normal lainnya saja kurang punya jiwa sosial yang baik kepada lingkungan sekitar.
Peneliti	Menurut ibu sejak usia berapa anak sebaiknya diajarkan untuk bisa menolong orang lain?
Responden	Menurut saya sejak anak sudah mulai memahami apa itu membantu atau menolong orang lain , mulai dari membantu hal- hal kecil di rumah dan dilingkungan sekitarnya
Peneliti	Seperti apa contoh perilaku menolong yang ibu ajarkan pada anak?
Responden	Misalnya membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, melipat baju, mengangkat jemuran. Contoh lain kalau

	saya atau kakak-kakaknya ada yang sakit maka saya suruh GS untuk memijat tangan atau kaki saya dan mengambilkan air putih hangat.
Peneliti	Apakah ibu pernah mengajak anak untuk melakukan kegiatan amal?
Responden	Ya, saya mengajarkan dan mengajak anak untuk bersedekah. Salah satu yang pernah saya lakukan adalah dengan menyuruh anak saya untuk memberikan infaq sedekah kepada orang yang meminta- minta yang datang kerumah.
Peneliti	Biasanya anak menolong orang lain karena paksaan dari ibu atau karena keinginannya sendiri?
Responden	Anak saya jarang menolong orang lain atas kemauannya sendiri, karena dia akan melakukannya kalau saya bujuk dan setelah dia paham dengan maksud saya
Peneliti	Bagaimana respon anak kalau diminta bantuan oleh ibu?
Responden	Ya kadang-kadang mau tetapi kadang-kadang menolak. Soalnya kalau anak berkebutuhan khusus seperti anak saya kadang tergantung suasana hati. Makanya saya agak disiplin dalam mendidik anak saya dan memanjakannya minimal saya ingin anak saya mandiri untuk dirinya sendiri.
Peneliti	Apakah ibu sering mengarahkan anak ibu untuk selalu menolong orang?
Responden	Karena saya ingin sekali anak saya berkepribadian suka menolong orang maka saya sangat sering mengarahkannya untuk hal itu. Bahkan untuk meyakinkannya saya kaitkan dengan imbalan pahala dan surga serta tingginya harga diri kalau suka menolong orang.
Peneliti	Bagaimana sikap anak dengan arahan yang ibu sampaikan?
Responden	Dalam hal ini kadang- kadang acuh tak acuh kadang- kadang marah kepada saya dan ada kalanya dia juga menurut dengan apa yang saya arahkan. Sikap anak yang berubah- ubah dapat memancing emosi saya, namun setelah menyadari saya menyampaikan arahan saya dengan kasih sayang bahkan dengan membujuknya. Tidak jarang dia

	tidak mau menolong secara diam- diam dia mengerjakan apa yang saya suruh.
Peneliti	Sekian dulu sesi wawancara kita hari ini bu, terima kasih atas waktu yang telah ibu luangkan untuk saya..
Responden	Iya sama- sama nak, semoga wawancara ini membantu untuk kamu..

Hasil Wawancara

Responden : Ibu Nurhusni

Tanggal penelitian : 21 Mei 2021

Peneliti	Assalamualaikum Bu, Bagaimana kabarnya ibu dan anak?
Responden	Alhamdulillah saya dan anak saya sehat, ananda gimana kabarnya?
Peneliti	Alhamdulillah sehat juga bu, bolehkah saya langsung masuk ke sesi wawancara bu?
Responden	Boleh, silahkan, saya akan jawab sesuai yang saya tahu dan yang saya alami
Peneliti	Mohon maaf sebelumnya, kapan pertama kali ibu mengetahui kondisi anak ibu berbeda dengan anak seusianya?
Responden	Kalau saya tidak salah ingat rasanya saya baru mengetahui kondisi anak saya berbeda dengan perkembangan anak pada umumnya setelah berusia 1 bulan. Setelah mengetahui saya boleh dikatakan agak stress namun karena saya percaya dengan agama akhirnya saya pasrah menerima keadaan anak saya tersebut.
Peneliti	Apa usaha yang ibu lakukan saat mengetahui kondisi anak ibu?
Responden	Saya mencari informasi bagaimana cara menangani kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Saya sudah memikirkan bahwa saat anak saya memasuki usia sekolah akan saya sekolahkan di Sekolah luar biasa.
Peneliti	Apakah ibu mengetahui tentang istilah tunagrahita?
Responden	Awalnya saya tidak mengetahui istilah tunagrahita, yang saya tau cuma anak saya adalah anak yang berkebutuhan khusus, karena perkembangannya lebih lambat dari anak seusianya. Saya baru diberi tahu oleh pihak sekolah pada saat memasuki SLB. Katanya anak saya adalah anak " <i>Down Sindrom</i> " seribu wajah dengan kondisi tunagrahita sedang.
Peneliti	Apakah ibu sudah mengetahui bagaimana ibuk berperan dalam mendampingi anak ibu yang tunagrahita?

Responden	saya tidak tahu bagaimana saya harus berperan, saya sama sekali tidak memahami apa yang harus saya lakukan, namun yang saya lakukan hal- hal yang menurut saya sudah benar dan disesuaikan dengan keinginan dan kemaunan anak
Peneliti	Bagaimana cara ibu dalam mendidik serta mengasuh anak terutama pada saat sedang berada di rumah?
Responden	Yang saya lakukan terhadap anak saya terutam dalam mendidik, pertama saya ingin anak saya tumbuh dan berkembang seperti anak normal untuk itu saya mencoba mendidiknya dengan agak disiplin. Karena kurang mempan saya juga mendidiknya dengan menggunakan metode membujuk dan mencontohkan.
Peneliti	Apa ibu pernah memukul atau mencubit anak ibu kalau melakukan kesalahan?
Responden	Pernah waktu itu saya pukul, Soalnya saya kasihan kalau harus main tangan dia anak perempuan apalagi kondisinya yang butuh perhatian khusus dari saya.
Peneliti	Apakah ibu dalam selalu mendampingi anak untuk setiap kegiatan yang akan dilakukannya?
Responden	Karena saya telah menyadari anak saya tunagrahita maka saya selalu mendampinginya setiap kegiatan yang dilakukan
Peneliti	Apakah dalam mendampingi anak pernah muncul kebosanan?
Responden	Pernah, namun karena keinginan saya untuk menanamkan kepribadian yang baik kebosanan itu saya kesampingkan saja.
Peneliti	Sesuai dengan jawaban ibu diatas apakah ibu juga mencontohkan kepada anak perbuatan- perbuatan yang positif
Responden	Sering, bahkan saya juga mengajak anak untuk melakukan hal- hal yang positif dan tidak jarang saya melibatkan anak saya secara tidak langsung.
Peneliti	Apakah ibu mengharuskan anak membantu ibu melakukan pekerjaan rumah?

Responden	Tidak selalu, karena anak saya terkadang melakukan hal- hal yang dia inginkan. Walaupun demikian saya tetap menanamkan hal- hal yang positif dengan cara lemah lembut dan membujuknya.
Peneliti	Bagaimana cara ibu mengajarkan anak untuk melakukan pekerjaan rumah.contohnya seperti melipat baju?
Responden	Saya contohkan terlebih dahulu bagaimana cara melipat baju yang benar, kemudian saya suruh anak saya memperhatikan dan meminta anak untuk mengerjakannya sambil saya dampingi
Peneliti	Apakah anak bisa mengerjakan dengan baik apa yang ibu contohkan sebelumnya ?
Responden	Kadang- kadang bisa, kadang- kadang juga tidak bisa tergantung suasana hatinya. Tapi jika belum rapi saya suruh anak saya untuk mengulang melipat nya kembali sampai rapi, tetapi kalau belum rapi juga maka saya akan ambil alih pekerjaan tersebut soalnya terlalu lama jadi saya gak sabar.
Peneliti	Apa kendala yang ibu hadapi saat mengasuh anak ibu ?
Responden	Kendala nya lumayan banyak,karena anak saya adalah anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak pada umumnya sehingga lambat responnya dalam menerima perintah. Jadi harus di ajarkan berulang- ulang kali sampai dia paham dan mengerti apa yang ia kerjakan. Maka dari itu yang membuat saya kurang sabar dan terkadang terbawa emosi pada anak kadang kondisi saya sudah capek mengerjakan pekerjaan rumah.
Peneliti	Apakah ibu selalu menuruti kemauan anak?
Responden	Kadang- kadang saya ikuti kemauan anak , namun secara perlahan saya usahakan mengalihkan keinginannya ke hal- hal yang lain
Peneliti	Apakah ibu mengetahui tentang perilaku menolong ?
Responden	Kurang paham, karena yang saya tau cuma menolong atau membantu seseorang yang membutuhkan, kalau perilaku menolong saya kurang paham.

Peneliti	Menurut ibu apakah perilaku menolong penting diajarkan pada anak?
Responden	Ya, sangat penting. Soalnya kalau dia memang saya harapkan bisa bantu-bantu saya terutama dalam hal melakukan pekerjaan rumah yang ringan, contohnya membuka, menutup jendela, melipat baju, mengangkat jemuran dan menyapu. Ya minimal, menolong dirinya sendiri seperti makan, minum, mandi, memakai pakaian sendiri.
Peneliti	Apakah ibu meluangkan waktu untuk mendengar cerita, keluh kesah atau curhatan anak selama berada di sekolah ?
Responden	Kalau untuk bercerita sendiri anak saya jarang, saya yang sering bertanya kepada dia tentang apa saja kegiatan nya selama berada disekolah
Peneliti	Menurut ibu kenapa perilaku menolong perlu diajarkan pada anak?
Responden	Membantu orang lain dalam kesulitan itu penting menurut saya, soalnya biar anak tumbuh jadi anak yang bermanfaat bagi orang disekitarnya. soalnya zaman sekarang jangankan anak saya yang punya keterbatasan sedangkan anak normal lainnya saja kurang punya jiwa sosial yang baik kepada lingkungan sekitar.
Peneliti	Menurut ibu sejak usia berapa anak sebaiknya diajarkan untuk bisa menolong orang lain?
Responden	Karena saya tidak memiliki ilmu dan pengalaman tentang hal ini maka saya tidak mengetahui tentang saat mulai menanamkan perilaku menolong. Secara sadar atau tidak sadar saya telah mencoba menanamkan kepribadian tersebut kepada anak lebih awal.
Peneliti	Seperti apa contoh perilaku menolong yang ibu ajarkan pada anak?
Responden	Misalnya membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, melipat baju, mengangkat jemuran. Contoh lain kalau saya atau kakak-kakaknya ada yang sakit maka saya suruh untuk memijat tangan atau kaki saya dan mengambilkan air putih hangat.
Peneliti	Apakah ibu pernah mengajak anak untuk melakukan kegiatan amal?

Responden	Ya, saya mengajarkan dan mengajak anak untuk membantu orang-orang yang kesulitan bahkan saya juga mengajak anak saya memberi bantuan kepada korban bencana alam.
Peneliti	Biasanya anak menolong orang lain karena paksaan dari ibu atau karena keinginannya sendiri?
Responden	Anak saya jarang menolong orang lain atas kemauannya sendiri, karena dia akan melakukannya kalau saya bujuk dan setelah dia paham dengan maksud saya
Peneliti	Bagaimana respon anak kalau diminta bantuan oleh ibu?
Responden	Ya kadang-kadang mau tetapi kadang-kadang menolak. Soalnya kalau anak berkebutuhan khusus seperti anak saya kadang tergantung suasana hati.makanya saya harus tegas dalam mendidik anak saya dan tidak memanjakannya minimal harus mandiri untuk dirinya sendiri. Apalagi sebagai orang tua tunggal makanya saya harus mendidik anak saya disiplin.
Peneliti	Apakah ibu sering mengarahkan anak ibu untuk selalu menolong orang?
Responden	Karena saya ingin sekali anak saya berkepribadian suka menolong orang maka saya sangat sering mengarahkannya untuk hal itu. Bahkan untuk meyakinkannya saya kaitkan dengan imbalan pahala dan sorga serta tingginya harga diri kalau suka menolong orang.
Peneliti	Bagaimana sikap anak dengan arahan yang ibu sampaikan?
Responden	Dalam hal ini kadang- kadang ia acuh tak acuh kadang- kadang marah kepada saya dan ada kalanya dia juga menurut dengan apa yang saya arahkan. Sikap anak yang berubah- ubah dapat memancing emosi saya, namun setelah menyadari saya menyampaikan arahan saya dengan kasih sayang bahkan dengan membujuknya.
Peneliti	Sekian dulu sesi wawancara kita hari ini bu, terima kasih atas waktu yang telah ibu luangkan untuk saya..



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH IV
SLB NEGERI 1 LIMA KAUM KAB. TANAH DATAR

Dit. Jendral Sudirman, Lima Kaum
E-mail: d@slb1lima.kaum.n.go.id

Website
slb1lima.kaum.sch.id

Kode Pos : 27213
NPSN : 1039471

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.8 / / SLB N 1- LK / VI / 2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ramsidah, S.Pd
NIP : 19670101 199203 2008
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah
Unit Tugas : SLB N 1 Lima Kaum

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Miftahurrahmi
Tempat/Tgl lahir : Batusangkar, 17 Agustus 1997
Alamat : Jorong Simabur Nagari Simabur Kecamatan Pariangan Kab. Tanah Datar
NIM : 1630108040
Maksud dan objek : Penelitian
Judul : "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Menolong Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kasus Pada Peserta Didik SLB n 1 Lima kaum)"
Lokasi Penelitian : SLBN 1 Lima Kaum
Waktu : 07 Mei 2021 s/d 10 Juli 2021

Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian di SLBN 1 Lima Kaum sesuai dengan judul yang tertera, mulai tanggal 07 Mei 2021 s/d 10 Juli 2021

Demikian surat Keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sesuai keperluannya.

Lima Kaum, 9 Mei 2021
w/n Kepala Sekolah

Ramsidah, S.Pd
Nip. 19670101 199203 2008

Dokumentasi

Responden ibu SY dan Gs



GS membantu melipat baju



Responden ibu Hs dan KN



Responden ibu AM dan RW



RW membantu mengangkat kain di jemuran

